

WISATA RELIGI DALAM PERSPEKTIF DAKWAH
(Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Isni Ulul Azmi

1501036002

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2019

NOTA PEMBIMBING

Tempo: 5 diksamping
di: Persewaan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UTN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Isni Ulul Azmi
NIM : 1501036002
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Wisata Religi Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemasang)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera ditujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 April 2019
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Drs. H. Fachrud Razi, M.Ag.
NIP. 14690501 199403 1 001


Dr. Hjatta Abdul Malik, S.Sos, L.M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

SKRIPSI

WISATA RELIGI DALAM PERSPEKTIF DAKWAH
(STUDI KASUS MAKAM MIBAH NUR WALANGSANGA MOGA
PEMALANG)

Disusun Oleh:
Isni Ulul Azmi
1501036002

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 16 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris Penguji II

Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

Penguji III

Saerani, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710605 199803 1 004

Penguji IV

Drs. H. Kasmuri, M.Ag
NIP. 19660822 199403 1 003

Mengetahui

Pembimbing I

Drs. H. Fachrud Rozi, M. Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Pembimbing II

Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

Disahkan oleh
Dewan Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 23 Desember 2019



Dr. Ihsan Supendi, M.Ag
NIP. 19720410 2001121 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 6 Desember 2019



Isni Ulul Azmi
NIM: 1501036002

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul **“WISATA RELIGI DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang)”** dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman kebobodohan sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak banyaknya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Drs. H. Fachrur Rozi. M.Ag. dan Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I.,M.S.I. selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan.

5. Segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Kedua orang tua yang telah tulus memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata 1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Segenap keluarga Mbah Nur Dzuriyyah dan segenap pengurus makam, yang telah memberikan izin dan membantu dalam pengumpulan data, baik berupa biografi Mbah Nur maupun informasi pendukung lainnya.
8. Dan semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali doa “Semoga Allah SWT membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak”.

Dalam penyelesaian karya ilmiah ini peneliti telah mencurahkan segenap usaha yang maksimal dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan segala kekurangan milik kita semua.

Semarang, 10 Oktober 2019

Peneliti

Isni Ulul Azmi

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, serta Inayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang dilakukan di Makam Mbah Nur Walangsanag Moga Pernalang. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita harapkan syafaat-nya di yaumul qiyamah nanti.

Dalam perjalanan hidup, penulis tidak pernah bisa hidup sendiri, penulis selalu membutuhkan orang lain dalam suka maupun duka. Orang-orang yang selalu berada disamping penulis ketika penulis membutuhkan bantuan, orang yang selalu mendo'akan keberhasilan penulis dan orang yang selalu mendukung disetiap langkah impian penulis. Sebagai bentuk ungkapan terimakasih kepada mereka, saya hanya mempersembahkan sebuah karya sederhana ini. Karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Musthofa dan Ibunda Nurrohmah tercinta yang selalu mendo'akan penulis sepanjang waktu, yang selalu memberikan dorongan dikala rapuh, yang telah memberikan curahan kasih sayangnya yang tulus dan pengorbanan yang diberikan agar putrinya bisa menuntut ilmu setinggi mungkin agar menjadi anak yang diharapkan.
2. Kakak saya Khamdan Wildani yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan.
3. Kepada Wasuko Gayuh Bakhtiar :)

4. Teman-teman MD A angkatan 15 yang telah memberikan pengalaman dan banyak waktunya untuk sedikit canda tawa penghilang penat dan bosan dalam perkuliahan selama hampir 4 tahun ini.
5. Segenap keluarga besar kos Perumahan Bank Niaga Blok C17 terutama Tante Ana yang sudah saya anggap seperti ibu sendiri.
6. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini yang tidak dapat ditulis satu persatu.

MOTTO

(QS. Al-Ankabut: 20)

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ
النَّشَأَ الْأَخْرَجَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya : “ Katakanlah : “Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya. Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.”” (Departemen Agama, 1997: 398)

ABSTRAK

Nama: Isnii Ulul Azmi, 1501036002, Judul: **“WISATA RELIGI DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang)”**

Melakukan perjalanan keagamaan atau yang biasa disebut dengan wisata religi atau wisata ziarah atau wisata agama merupakan jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, kepercayaan, ataupun adat istiadat dalam masyarakat. Saat ini wisata religi semakin banyak peminatnya. Wisata religi dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat suci, makam-makam kyai/sunan, dan pimpinan yang diagungkan. Dari latar belakang tersebut penulis memperoleh gambaran tentang masalah yang akan di angkat dalam penelitian ini 1. Bagaimana potensi wisata religi dimakam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang?, 2. Bagaimana perspektif dakwah dalam wisata religinya di makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang ?

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penggalan data yaitu melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang berpotensi sebagai obyek wisata religi namun, belum memenuhi kriteria 7 unsur Sapta Pesona Wisata, karena ada salah satu unsur yang belum memenuhi kriteria sapta pesona yaitu unsur kebersihan yang belum sempurna, karena masih dalam tahap pembangunan atau perluasan didalam makam, mengingat semakin banyak peziarah yang datang. 7 unsur sapta pesona yaitu meliputi : aman, tertib, bersih, indah, sejuk, ramah dan kenangan. Makam tersebut memiliki potensi yang cukup besar untuk wisata religi jika di kembangkan dengan baik dan sesuai. Makam Mbah Nur dikelola seutuhnya oleh keluarga yang sekarang di pegang oleh cucu ketiga yang bernama Gus Ahmad. Di Makam Mbah Nur belum ada campur tangan dari Pemerintah daerah untuk menjadikan makam tersebut menjadi obyek wisata religi. Perspektif Dakwah dalam wisata

religi menyangkut tentang kegiatan-kegiatan dakwah yang ada di makam Mbah Nur seperti contohnya setiap bulan Ramadhan setelah Shalat Tarawih diadakan Dzikir bersama, lalu mengadakan peringatan atau *haul* yang dilakukan setahun sekali yaitu pada tanggal 17 Desember. Dalam masalah agama desa Walangsanga masih kental akan tradisi Islamnya. Perspektif dakwah dalam wisata religi di Makam Mbah Nur meliputi segala aspek unsur-unsur dakwah seperti da'i mad'u, materi, media, metode dan atsar (efek dakwah). Dengan menggunakan unsur-unsur dakwah diharapkan wisata religi dapat berjalan dengan lancar.

Kata Kunci: Wisata Religi, Perspektif Dakwah, Makam Mbah Nur

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II : WISATA, WISATA RELIGI, DAKWAH	15
A. Wisata	15
1. Pengertian Wisata	15
2. Pengertian Wisatawan	17
3. Jenis Pariwisata	18
4. Potensi Wisata	20

5. Sumber Daya Tarik Wisata	21
B. Sapta Pesona Wisata	24
C. Wisata Religi	28
1. Pengertian Wisata Religi	28
2. Bentuk-Bentuk Wisata Religi	30
3. Tujuan dan Manfaat Wisata Religi	31
4. Fungsi Wisata Religi	33
5. Landasan Hukum Wisata Religi	34
D. Dakwah	37
1. Pengertian Dakwah	37
2. Fungsi dan Tujuan Dakwah	39
3. Unsur-Unsur Dakwah	42

BAB III : MAKAM MBAH NUR WALANGSANGA

MOGA PEMALANG.....	49
A. Gambaran Umum Desa Walangsanga Moga	
Pemalang	49
1. Letak Geografis	49
2. Keadaan Sosial Ekonomi	50
3. Kondisi Agama	52
B. Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang ..	55
1. Gambaran Umum Makam Mbah Nur	55
2. Sejarah Singkat Mbah Nur	57
3. Beberapa Karomah Mbah Nur	60
4. Sarana dan Prasarana di Makam Mbah Nur	63
5. Potensi Wisata Berdasarkan Perspektif Sapta Pesona	

Di Makam Mbah Nur	65
BAB IV : ANALISIS WISATA RELIGI DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang).....	72
A. Analisis Potensi Wisata Religi di Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang	72
B. Analisis Perspektif Dakwah Dalam Wisata Religi di Makam Mbah Nur	77
BAB V : PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
C. Penutup	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor potensial yang dapat mendatangkan devisa dari penghasilan non migas dan dapat memberikan efek kontribusi terhadap bidang-bidang lainnya, seperti menciptakan dan memperluas lapangan usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelestarian *local culture* dan *national culture*, pelestarian lingkungan hidup dan lain sebagainya. (Moch. Chotib, 2015)

Perlu diketahui bahwa Indonesia memiliki banyak potensi wisata, seperti wisata alam (pegunungan, pantai, sungai, air terjun), wisata sejarah (museum, candi-candi, bangunan bersejarah), ada pula wisata religi (masjid, makam). (Kurniawan, 2018)

Melakukan perjalanan atau wisata saat ini sangat banyak peminatnya, terutama wisata religi atau wisata ziarah, yaitu jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, kepercayaan, ataupun adat istiadat dalam masyarakat. Wisata ziarah ini dilakukan baik perseorangan maupun rombongan. Berkunjung ke tempat ibadah, orang yang berjasa (pahlawan), makam para pemimpin, dan makam orang yang berkontribusi dalam penyebaran agama Islam. Tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan dan ketentraman. Misalnya makam Bung Karno, makam Walisongo, dan Candi-candi (Karyono, 1997: 19) (Nuri, 2018).

Wisata religi mempunyai tujuan utama adalah untuk mencari ibrah (pelajaran) tentang segala hal mengenai ciptaan Allah, dan sejarah peradaban manusia. Sedangkan tujuan lain untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia untuk selalu mengingat kekuasaan Allah dalam menciptakan alam dunia ini, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak teresat kejalan yang salah dan terjerumus kemusyrikan. (Sari & Maya, 2016)

Dewasa ini, dalam menyebarkan agama islam tidak hanya menggunakan metode tradisional saja seperti berdakwah ceramah dari masjid ke masjid, atau penyelenggaraan pengajian, akan tetapi dengan melakukan perjalanan wisata. Diera modern ini msyarakat membutuhkan penyegaran situasi tetapi masih berkaitan dengan ajaran Islam. Pilihan dakwah melalui wisata religi dapat dilakukan dengan mengunjungi makam para tokoh yang berjasa dalam menyebarkan ajaran Isalm, tempat ibadah dan peninggalan – peninggalan sejarah Islam.

Saat ini wisata religi sangat diminati oleh wisatawan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang melakukan ziarah ke makam para wali, ulama, kiai yang dianggap berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan memiliki karomah tertentu. Banyak alasan dari para peziarah untuk mengunjungi tempat-tempat yang menjadi obyek wisata religi, diantaranya ingin mendoakan para wali tersebut atau mengenang jasa-jasa perjuangan para wali dalam menyebarkan ajaran Islam. Selain tujuan tersebut ada pula praktek-

praktek menyesatkan yang dilakukan oleh peziarah seperti halnya meminta sesuatu atau harapan-harapan yang dialamatkan kepada makam wali tersebut untuk mendoakan dirinya supaya terpenuhi semua hajat hidupnya. Terkait praktek menyesatkan tersebut maka perlu adanya pelurusan pemikiran tentang pelanggaran ajaran agama Islam. Disinilah dakwah harus berperan, bagaimana penyampaian ajaran Islam (*da'i*) dapat meluruskan atau menyampaikan kebenaran dengan memperhatikan metode dakwah yang digunakan untuk menyampaikan materi atau pesan dakwah tersebut.

Kabupaten Pemalang memiliki tokoh kiai yang juga sebagai salah satu obyek wisata religi dan juga sering dikunjungi oleh para peziarah. Yaitu seorang kiai yang penuh semangat dalam menuntut ilmu, giat beribadah, hidup zuhud dan sederhana. Haus mencari ilmu pada guru-guru yang memiliki ketersambungan sanad keilmuan hingga Rasulullah Saw. Shalat berjamaah tak pernah ia tinggalkan. Kesederhanaannya tercermin dari tempat tinggalnya yang sangat sederhana di pinggir sungai. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Nur dengan nama lengkap Nur Dzuriyah bin Zayid lahir pada tahun 1873, namun tidak ada yang tahu persis beliau lahir pada tanggal dan tahun berapa karena minimnya pencatatan pada masa tersebut. Akan tetapi setiap hari kematiannya di peringati sebagai haul yaitu pada tanggal 9 Jumadil Awal 1409 Hijriyah atau pada penanggalan nasional 17 Desember 1988. Makamnya terletak di Dusun Genting, Desa Walangsanga, Kecamatan Moga kabupaten

Pemalang. Semasa hidupnya beliau terkenal dengan kesederhanaan dan kesuhudannya, beliau tinggal dihilir sungai di tengah-tengah persawahan yang jauh dari keramaian kota, sehingga membuat beliau khusyuk dalam beribadah. Beliau dalam mengamalkan dakwah di desa Walangsanga dengan kegiatan dzikir berjama'ah, bagi kehidupan sosial masyarakat Walangsanga mempunyai peran dalam menumbuhkan rasa persaudaraan dan gotong royong dalam masyarakat selain itu juga yang utama adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beliau juga terkenal memiliki karomah *weruh sak durunge winarah* (mampu melihat kejadian sebelum terjadi) bahkan diceritakan ketika banjir datang rumah beliau tidak terendam banjir, bahkan seakan-akan air hanya melewati rumah begitu saja tanpa ada air yang masuk kedalam rumah beliau. (Dian, 2019).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“WISATA RELIGI DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Potensi Wisata Religi di Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang ?
2. Bagaimana Perspektif Dakwah Dalam Wisata Religi di Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Potensi Wisata Religi yang ada di Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang
2. Untuk Mengetahui Perspektif Dakwah dalam Wisata Religi di Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam peningkatan dan proses perkuliahan di UIN Walisongo Semarang khususnya Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu serta informasi tentang wisata religi dan diharapkan dapat memberikan sumbangan analisis terhadap wisata religi dalam perspektif dakwah.
2. Manfaat praktis

Penelitian ini berguna untuk memberikan kajian yang menarik dan menambah wawasan yang luas khususnya keilmuan bagi penulis, umumnya bagi para pembaca, untuk meningkatkan pengetahuan tentang wisata religi.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum masuk lebih jauh mengenai pembahasan penelitian ini, ada beberapa peneliti terdahulu yang mengangkat pembahasan yang hampir samadengan yang dituliskan oleh penulis, namun tentunya ada sudut perbedaan dalam hal pembahasan maupun obyek kajian dalam penelitian ini, adapun penelitian tersebut diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh M. Fadlol Badurzaman (112411010) dengan judul “*Peranan Wisata Religi Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif*”. Hasil penelitian ini mengenai Wisata religi yang erat kaitannya dengan ekonomi kreatif karena menjadi pasar bagi produk kreatif islami melalui *outlet-outletnya*. Kekuatan bangunan ekonomi kreatif tersebut sangat ditentukan oleh kolaborasi tiga faktor utamanya, yaitu pemerintah, pelaku bisnis, dan cendekiawan yang kemudian disebut dengan sistem *triple helix*. Ketiga faktor itu merupakan penggerak lahirnya kreativitas, ide, imu pengetahuan dan teknologi yang vital bagi tumbuhnya ekonomi kreatif. Oleh karena itu dengan pentingnya peranan tiga faktor tersebut dalam menggerakkan ekonomi kreatif.

Kedua, Karya Arifin Suryo Nugroho, 2007 “Ziarah Wali Wisata Spiritual Sepanjang Masa” dalam penelitian ini tentang ziarah dalam 10 pandangan islam, ziarah sebagai konsep trans Illahi dan tradisi ziarah terhadap peninggalan para wali serta objek-objek wisata

spiritual yang selalu ramai dikunjungi orang yang berdatangan untuk berziarah karena ziarah itu sudah menjadi fitrah manusia bahwa dirinya senantiasa mendambakan keselamatan dan kebahagiaan serta pengakuan diri di sisi Tuhan sehingga agama menjadi identitas diri untuk mencari Tuhan.

Ketiga, karya Ahsana Mustika Ati (1104039), dengan berjudul “*Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan makan Sultan Hadiwijaya sudah berjalan dengan baik yaitu meliputi pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam serta sumber daya finansial. Faktor-faktor pendukung maupun penghambat untuk pengelolaan wisata religi di kompleks makam Sultan Hadiwijaya hendaknya selalu ditingkatkan, misal pemberian informasi kepada pihak luar, menjalin kerjasama dengan pemerintah yang paling utama Dinas Pariwisata, bekerjasama dengan Kraton Surakarta maupun dengan masyarakat. Dalam pengelolaan makam Sultan Hadiwijaya langsung ditangani oleh seorang juru kunci, dimana juru kunci berperan sebagai perawat dan penjaga makam. Pengelolaan wisata religi di kompleks makam Sultan Hadiwijaya dalam pengembangan dakwahnya menggunakan media berupa buku-buku bacaan serta pada dinding makam terdapat tulisan yang berisi peringatan agar para peziarah yang datang tidak tersesat pada kekafiran atau syirik. Aktivitas dakwah di kompleks makam

Sultan Hadiwijaya melalui program tahlil, dzikir, santunan fakir miskin sudah berjalan sesuai dengan rencana. Kegiatan wisata religi di sebuah wilayah tidak lengkap tanpa adanya daya tarik, maka obyek makam Sultan Hadiwijaya harus selalu mengembangkan daya tarik kepada para peziarah karena daya tarik wisata merupakan fokus utama yang berfungsi sebagai penggerak yang menarik para pengunjung untuk mendatangi tempat tersebut. Misalnya dengan ditemukannya situs sejarah makam Sultan Hadiwijaya, peziarah akan datang mengunjungi obyek untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan niatan mereka masing-masing. Upaya yang dilakukan daya tarik wisata pada kompleks makam Sultan Hadiwijaya untuk menarik peziarah agar berkunjung ke makam Sultan Hadiwijaya maka, pihak pengelola melakukan kiat-kiat keselamatan terhadap wisatawan, kelestarian dan mutu lingkungan, ketertiban dan ketentraman masyarakat diselenggarakan sesuai dengan ketentuan yang diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Kegiatan mengelola daya tarik wisata yang telah ada mempunyai arti penting untuk kelanjutan dan kesinambungan pariwisata baik pembangunan tempat wisata maupun sarana dan prasarana. Pengelolaan daya tarik wisata religi dapat memberikan manfaat baik dalam bidang ekonomi, sosial dan menjaga cagar budaya ini dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pengelolaan wisata religi di kompleks makam Sultan Hadiwijaya dapat berjalan dengan baik, dari waktu ke waktu secara terus menerus

dapat mengalami peningkatan pengunjung tanpa mengurangi nilai-nilai dakwah baik melalui lisan maupun melalui tulisan-tulisan.

Dari tinjauan pustaka di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan Wisata Religi dengan fokus kajian yang berbeda-beda, tetapi tampaknya dari beberapa penelitian di atas belum ada yang fokus membahas tentang Wisata Religi Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus di Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pematang), oleh karena itu untuk menghindari plagiat yang ada maka penulis mengangkat skripsi dengan judul dan rumusan masalah yang berbeda, dengan judul "*Wisata Religi Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus di Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pematang)*".

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan lapangan. (Singarimbun & Effendi, 1989) Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pengamatan (observasi) dan wawancara. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah. (Moleong, 2010) Pada penelitian ini, peneliti menyajikan hasil penelitian secara kualitatif deskriptif yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan

angka. Data tersebut berasal dari naskah teks wawancara, catatan lapangan, foto dan video.

2. Sumber Data

Data adalah sekumpulan fakta yang di perlukan dalam kegiatan penelitian, yang tersedia dilingkungan obyek dan lokasi penelitian. Sumber data merupakan objek penelitian yang menjadi tempat untuk memperoleh data penelitian. Adapun sumber data yang di diperoleh yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

- a. Sumber primer yaitu data yang langsung di peroleh peneliti dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primernya adalah langsung dari pengurus Makam Mbah Nur Kabupaten Pemalang.
- b. Sumber sekunder yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitinya. (Idrus, 2009:86)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal utama yang mempengaruhi kualitas data dan hasil penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber

data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan. (Bungin, 2007:69)

Metode wawancara dalam penelitian menggunakan wawancara yang tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), 2013) Wawancara akan dilakukan kepada pengurus Makam Mbah Nur atau Keturunan Mbah Nur yang masih hidup.

b. Observasi

Teknik Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenal fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. (Subagyo, 1991) Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan serta keadaan secara langsung obyek yang akan diteliti yaitu Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan saat dilakukan penelusuran data yang bersumber dari dokumen lembaga yang menjadi obyek penelitian, yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. (Hadi, 2000)

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Satori & Komariah, 2012)

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif (*descriptive research*), penelitian deskriptif adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. (Sugiono, Metode Penelitian: Dalam Teori Dan Praktek, 1991) Adapun tektik analisa pada data penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 2010)

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi menjadi beberapa bab, yaitu terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan dilanjutkan dengan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: KERANGKA TEORI

Dalam bab ini, dikemukakan teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian. Berupa landasan teori tentang konsep wisata, konsep wisata religi, dan konsep dakwah

BAB III: GAMBARAN UMUM MAKAM MBAH NUR

Pada bab ini, penulis membahas mengenai gambaran umum obyek wisata religi yaitu Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang

BAB IV: ANALISIS DAN TEMUAN LAPANGAN

Bab ini membahas tentang hasil analisis bagaimana Potensi Wisata Religi di Makam Mbah Nur Walangsanga dan Perspektif Dakwah dalam Wisata Religi Makam Mbah Nur.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini merupakan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya demi menghasilkan masukan maupun saran dalam

membangun serta pengembangan pengembangan Obyek wisata.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pariwisata

1. Pengertian

Istilah pariwisata (tourism) baru muncul di masyarakat kira-kira pada abad ke-18, khususnya sesudah revolusi industri di Inggris. Istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata (tour), yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, diluar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apapun selain melakukan kegiatan yang menghasilkan upah atau gaji.

Pariwisata merupakan aktivitas, pelayanan dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan. McIntosh (1995:10), menyatakan bahwa pariwisata adalah “... *a composite of activities, services and industries that delivers a travel experience: transportation, accomodation, eating and drinking establishment, shops, entertainment, activity, and other hospitaly service available individuals or group that are away from home*”. Unsur pembentuk pengalaman wisatawan yang utama adalah adanya daya tarik dari suatu tempat atau lokasi (Gartner, 1996)

Arti pariwisata belum banyak digunakan oleh para ahli bahasa dan pariwisata Indonesia. Kata ‘pariwisata’ berasal dari dua suku kata, yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali dan berputar-putar, sedangkan *wisata* berarti

perjalanan atau bepergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling. Pariwisata adalah padanan bahasa untuk istilah *tourism* dalam bahasa Inggris.

Organisasi pariwisata dunia, UNWTO, mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas perjalanan dan tinggal seseorang diluar tempat tinggal dan lingkungannya selama tidak lebih dari satu tahun berurutan untuk berwisata, bisnis, atau tujuan lain dengan tidak untuk bekerja ditempat yang dikunjunginya tersebut. Menurut Hunziker dan Krapf dalam Soekadijo (2000:12), pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing disuatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal disitu untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.

Kepariwisataan itu sendiri merupakan pengertian jamak yang diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata, yang dalam bahasa Inggris disebutkan *tourism*. (Suryadana & Octavia, 2015)

Menurut Instruksi Presiden No. 19 Tahun 1969 kepariwisataan adalah merupakan kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang khas, seperti hasil budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah dan iklim yang nyaman.

Menurut UU No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, “pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha obyek wisata dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang ini.

Sedangkan pengertian pariwisata menurut UU No. 10 Tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. (Bab 1, Pasal 1, Ayat 3). (Muljadi, 2010)

2. Wisatawan

Seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata disebutkan dengan wisatawan (tourist), jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi. Apabila mereka tinggal di daerah atau negara yang dikunjungi dengan waktu kurang dari 24 jam maka mereka disebut pelancong (excursionist). IUOTO (The Internasional Union of Official Travel Organization) menggunakan batasan mengenai wisatawan secara umum.

Pengunjung (visitor), yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Jadi ada dua kategori mengenai sebutan pengunjung, yakni:

a. Wisatawan (tourist)

b. Pelancong (excursionist)

Wisatawan adalah pengunjung yang tinggal sementara, sekurang-kurangnya 24 jam di suatu negara. Wisatawan dengan maksud perjalanan wisata dapat digolongkan menjadi:

- 1) **Pesiar (leisure)**, untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olahraga.
- 2) **Hubungan dagang**, sanak saudara, handai taulan, konferensi, misi dan sebagainya.

Pelancong (excursionist) adalah pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam. (Suwantoro, 2004)

3. Jenis Pariwisata

Jenis-jenis yang telah dikenal dewasa ini, antara lain:

- a. Wisata budaya, melakukan perjalanan wisata dengan tujuan untuk mempelajari adat-istiadat, budaya, tata cara kehidupan masyarakat dan kebiasaan yang terdapat di daerah atau negara yang dikunjungi.
- b. Wisata Kesehatan, melakukan perjalanan dengan tujuan untuk sembuh dari suatu penyakit atau untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohani.
- c. Wisata Olahraga, melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mengikuti kegiatan olahraga.

- d. Wisata Komersial, adalah mereka yang melakukan perjalanan dengan tujuan yang bersifat komersial atau dagang.
- e. Wisata Industri, perjalanan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa untuk berkunjung ke suatu industri guna mempelajari industri tersebut.
- f. Wisata Politik, berkunjung ke suatu negara untuk tujuan aktif dalam kegiatan politik.
- g. Wisata Konvensi, melakukan perjalanan ke suatu daerah atau negara dengan tujuan untuk mengikuti konvensi atau konferensi.
- h. Wisata Sosial, adalah kegiatan wisata yang diselenggarakan dengan tujuan *non profit* atau tidak mencari keuntungan, perjalanan wisata ini diperuntukkan bagi remaja, atau golongan masyarakat ekonomi lemah maupun pelajar.
- i. Wisata Pertanian, pengorganisasian perjalanan yang dilakukan dengan mengunjungi pertanian, perkebunan untuk tujuan studi, riset atau studi banding.
- j. Wisata Bahari, wisata bahari ini sering dikaitkan dengan olah raga air, seperti berselancar, menyelam, berenang, dan sebagainya.
- k. Wisata Cagar Alam, jenis wisata ini adalah berkunjung ke cagar alam. Untuk mengunjungi binatang atau tumbuhan

yang langka juga untuk tujuan menghirup udara segar dan menikmati keindahan alam.

- l. Wisata Buru, kegiatan wisata ini dikaitkan dengan hobi berburu. Lokasi berburu yang dilegalkan oleh pemerintah sebagai perburuan.
- m. Wisata Pilgrim atau wisata religi, jenis wisata ini dikaitkan dengan agama, kepercayaan maupun adat-istiadat dalam masyarakat. Wisata pilgrim ini dilakukan baik perseorangan maupun rombongan. Berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang suci atau orang-orang yang terkenal, dan pemimpin yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan, dan ketentraman. Di Indonesia tempat-tempat yang dapat dikategorikan sebagai obyek wisata pilgrim, misalnya makam Bung Karno, makam Walisongo, dan lain-lain.
- n. Wisata Bulan Madu, melakukan perjalanan dalam jenis wisata ini adalah orang yang sedang berbulan madu atau pengantin baru. (Karyono, 1997:17-19)

4. Potensi Wisata

Pengertian potensi wisata menurut Mariotti dalam Yoeti (1983: 160-162), adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Potensi objek wisata terjadi karena suatu proses, dapat disebabkan oleh proses alam

maupun karena disebabkan oleh proses budidaya manusia yang selanjutnya dapat digunakan sebagai suatu kemampuan untuk meraih sesuatu. Potensi alam yang dimiliki oleh suatu objek wisata merupakan kekuatan yang paling besar untuk menarik pengunjung.

Dengan demikian, hemat peneliti bahwa setiap daerah memiliki potensi wisatanya masing-masing, bahkan ada yang memiliki potensi yang sangat besar namun masih terdapat wisata yang potensinya belum terlihat. Potensi wisata adalah suatu potensi yang ada pada wisata tertentu merupakan daya tarik agar orang-orang lokal atau pendatang mempunyai keinginan untuk berkunjung ketempat wisata tersebut karena mereka berfikir bahwa wisata tersebut mempunyai potensi yang berbeda yang menjadikan mereka berkunjung. Potensi objek wisata terjadi karena adanya suatu proses yang disebabkan oleh suatu kemampuan maupun kekuatan pada sesuatu yang dapat dikembangkan lebih baik lagi dengan sarana dan prasarana yang tepat dan baik.

5. Sumber Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata alam sama sekali tidak terpacu oleh rekaya manusia betapapun kecilnya. Daya tarik wisatanya terletak pada keunikan hukum alam, ekosistem dan daya dukung lingkungan yang sepenuhnya masih alami. Demikian pula, latar belakang sejarah terjadinya sama sekali tidak terpacu oleh

rekayasa budaya manusia termasuk fungsinya yang tetap alami untuk memenuhi hajat hidup manusia. Jadi dikawasan daya tarik wisata alam sedikitpun tidak boleh ada unsur rekaya manusia. Karena itu, dibeberapa objek wisata yang memanfaatkan unsur alam sebagai bahan utama untuk kegiatan kepariwisataan seperti kawah ratu dan kawah upas digunung tangkuban perahu, yang kemudian dilengkapi dengan jaringan jalan beraspal, lapangan parkir dan berbagai bangunan yang langsung ada diwisata seperti tangkuban perahu, banyak terdapat di Indonesia, baik dikawasan pantai, danau, pegunungan, maupun lainnya. Seandainya sarana atau kelengkapan fisik lainnya diperlukan.

Di daerah manapun objek dan daya tarik wisata dibina, tata lingkungan alam disekitarnya selalu menjadi tumpuannya, tetapi sangat jarang menjadi perhatian yang memadai untuk pengelolaannya. Padahal tata alam yang ada disekitar objek dan daya tarik wisata, baik yang masih murni alami, maupun yang sudah terancu oleh budi daya manusia, keadaannya masih tetap dinamik. Kedinamikan ini masih tetap rentan pada prilaku budaya manusia, dan oleh karenanya memerlukan manajemen tata alam. (Darsoprajitno, 2002:374-384)

Di samping sumber daya alam yang dapat diolah manusia, ada sumber daya lainnya, yaitu hasil rekayasa manusia yang dapat digunakan untuk kepentingan sosial, ekonomi dan budaya. Sumber daya ini seandainya memiliki daya tarik, dapat

dibina menjadi sasaran wisata yang sekedar untuk disaksikan, atau sekaligus dihayati suasananya. Di Indonesia banyak bangunan atau lapangan terbuka milik adat dan perseorangan, yang disediakan untuk kepentingan masyarakat. Bentuk, ukuran dan fungsinya sangat unik sebab dapat dimanfaatkan untuk kepentingan apapun. Demikian pula pemeliharanya, dan jika dipandang perlu peningkatan fungsinya pun dilaksanakan bersama secara gotong-royong. Selain untuk kepentingan sosial, beberapa bangunan dan lapangan milik masyarakat juga dapat dimanfaatkan secara ekonomi yang sekarang ini mulai berkembang sesuai dengan waktu dan ruang untuk berbagai kepentingan. Sumber daya alam dan adat, baik yang kasat mata maupun yang tidak, semuanya memerlukan pengelolaan melalui manajemen yang berhasil guna, hingga seluruh daya tarik wisatanya dapat dibina dan ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya termasuk lingkungan alam disekitarnya. (Darsoprajitno, 2002:386)

Pariwisata di daerah-daerah sangatlah banyak bila mampu memanfaatkan potensi-potensi yang ada, pemerintah dan masyarakat daerah saling membantu dalam pengembangannya tersebut sehingga akan mengangkat segi ekonomi, budaya dan pendidikan daerah tersebut. Pariwisata sangatlah mampu dalam mengatasi masalah kesejahteraan bila dikembangkan secara profesional. (Rani, 2014:413)

B. Sapta Pesona Pariwisata

Sapta pesona merupakan jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan 7 unsur dalam sapta pesona tersebut. 7 unsur sapta pesona adalah :

1. Aman

Wisatawan akan senang berkunjung ke suatu tempat apabila merasa aman, tentram, tidak takut, terlindungi dan bebas dari:

- a. Tindak kejahatan, kekerasan, ancaman, seperti kecopetan, pemerasan, penodongan, penipuan dan lain sebagainya.
- b. Terserang penyakit menular dan penyakit berbahaya lainnya
- c. Kecelakaan yang disebabkan oleh alat perlengkapan dan fasilitas yang kurang baik, seperti kendaraan peralatan, untuk makan dan minum, lift, alat perlengkapan rekreasi atau olahraga
- d. Gangguan oleh masyarakat antara lain, berupa pemaksaan oleh pedagang asongan, tangan jail, ucapan dan tindakan serta perilaku yang tidak bersahabat dan lain sebagainya.

Jadi, aman berarti terjamin keselamatan jiwa dan fisik, termasuk (barang) milik wisatawan.

2. Tertib

Kondisi yang tertib merupakan suatu yang sangat didambakan oleh setiap orang termasuk wisatawan. Kondisi tersebut tercermin dari suasana yang teratur, rapi, dan lancar serta menunjukkan disiplin yang tinggi dalam semua segi kehidupan masyarakat, misalnya:

- a. Lalulintas tertib, teratur dan lancar, alat angkutan datang dan berangkat tepat pada waktunya
- b. Tidak nampak orang yang berdesakan atau berebutan untuk mendapatkan atau membeli sesuatu yang diperlukan.
- c. Bangunan dan lingkungan di tata teratur dan rapi. (Choliq, 2011, hal. 60)
- d. Pelayanan dilakukan secara baik dan tepat.
- e. Informasi yang benar tidak membingungkan

3. Bersih

Bersih merupakan suatu keadaan/kondisi lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit, dan pencemaran. Wisatawan akan merasa betah dan nyaman bila berada di tempat-tempat yang bersih dan sehat seperti :

- a. Lingkungan yang bersih baik di rumah sendiri maupun di tempat-tempat umum, seperti di hotel, restoran, angkutan umum, tempat rekreasi, tempat buang air kecil atau besar,

dan lain sebagainya. Bersih dari sampah, kotoran, corat-coret, dan lain sebagainya.

- b. Sajian makanan dan minuman bersih serta sehat.
- c. Penggunaan dan penyajian alat perlengkapan yang bersih seperti sendok, piring, tempat tidur, alat olahraga dan lain sebagainya.
- d. Pakaian dan penampilan petugas bersih, rapi dan tidak mengeluarkan bau tidak sedap dan lain sebagainya.

4. Sejuk

Lingkungan yang serba hijau, segar, rapi memberi suasana atau keadaan sejuk, nyaman dan tentram. Kesejukan yang dikehendaki tidak saja harus berada diluar ruangan atau bangunan, akan tetapi juga di dalam ruangan, misalnya ruangan kerja atau belajar, ruang makan, ruang tidur, dan lain sebagainya.

Untuk itu hendaklah kita semua :

- a. Turut serta aktif memelihara kelestarian lingkungan dan hasil penghijauan yang telah dilakukan masyarakat maupun pemerintah.
- b. Berperan secara aktif untuk menganjurkan dan mempelopori agar masyarakat setempat melaksanakan kegiatan penghijauan dan memelihara kebersihan, menanam berbagai tanaman di halaman rumah, masing-masing baik untuk hiasan maupun tanaman yang bermanfaat bagi rumah tangga, melakukan penanaman pohon atau tanaman rindang di

sepanjang jalan dilingkungan masing-masing di halaman sekolah dan lain sebagainya.

- c. Memebentuk perkumpulan yang tujuannya memelihara kelestarian lingkungan. (Choliq, 2011, hal. 61)
 - d. Menghiasi raung belajar atau kerja, ruang tamu, ruang tidur dan tempat lainnya dengan aneka tanaman penghias atau penyejuk.
 - e. Memprakarsai berbagai kegiatan dan upaya lain yang dapat membuat lingkungan hidup kita menjadi sejuk, bersih, segar, dan nyaman.
5. Indah

Keadaan atau suasana yang menampilkan lingkungan yang menarik dan sedap dipandang disebut indah. Indah dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari segi tata warna, tata letak, tata ruang bentuk ataupun gaya dn gerak yang serasi dan selaras, sehingga memberi kesan yang enak dan cantik untuk dilihat.

Indah yang selalu sejalan dengan bersih dan tertib serta tidak terpisahkan dari lingkungan hidup baik berupa ciptaan Allah, maupun hasil karya manusia. Karena itu kita wajib memlihara lingkungan hidup agar lestari dan dapat dinikmati oleh umat manusia.

6. Ramah Tamah

Ramah tamah merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan keakraban, sopan, suka membantu,

suka tersenyum, dan menarik hati. Ramah tamah tidaklah berarti bahwa kita harus kehilangan kepribadian kita ataupun tidak tegas dalam menentukan suatu keputusan atau sikap. Ramah, merupakan watak dan budaya Bangsa Indonesia pada umumnya, yang selalu menghormati tamunya dan dapat menjadi tuan rumah yang baik. Sikap ramah tamah ini merupakan suatu daya tarik bagi wisatawan, oleh karena itu harus kita pelihara terus.

7. Kenangan

Kenangan adalah kesan yang melekat dengan kuat pada ingatan dan perasaan seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang diperolehnya. Kenangan dapat berupa yang indah dan menyenangkan, akan tetapi dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berpariwisata di Indonesia dengan sendirinya adalah yang indah dan menyenangkan. (Cholihq, 2011, hal. 62-63)

C. Wisata Religi

1. Pengertian

Wisata berasal dari bahasa sansekerta *Vis* yang berarti tempat tinggal, yang kemudian seiring perkembangan masa beralih bahasa menjadi *vicata*, yang dalam bahasa Jawa kawi disebut *wisata* yang diartikan berpergian. Kemudian kata *wisat* memperoleh perkembangan pemaknaan yang berarti perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan

bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.(Khodiyat & Ramaini, 1992:123)Sedangkan kata Religi berasal dari bahasa Latin religio yang berasal dari akar kata re dan ligare yang berarti menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan Manusia yang telah terputus dosa-dosanya.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan wisata religi adalah sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (*ibrah*). Wisata religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ketempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam (Shihab, 2007: 549).

Wisata Religi adalah perjalanan keliling atau hanya melewatinya saja selama lebih dari tiga hari, yang diselenggarakan oleh suatu kantor perjalanan (biro perjalanan), atau perjalanan dilakukan oleh perorangan atau kelompok dengan kendaraan pribadi dalam kota dan acaranya antara lain melihat-lihat di berbagai tempat atau kota baik di dalam maupun diluar negeri yang mengandung kereligiusan. Jadi wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang beberapa hari dengan kendaraan pribadi, umum atau biro tertentu dengan tujuan untuk melihat-lihat berbagai tempat atau suatu kota yang bersejarah islam baik didalam negeri maupun diluar negeri. (Choliq, 2011).

Motivasi wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, bersenang-senang, santai, belajar, dan kegiatan agama untuk beri'tibar keislaman. Selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan pada pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama. (Choliq, 2011).

Dengan pengertian di atas kita dapat mengambil hikmah bahwa wisata religi itu juga termasuk sebagai syiar agama, dan bisa mengingat serta mengimplementasikan sejarah dan perjuangan para leluhur. (Choliq, 2011, hal. 60).

2. Bentuk-bentuk Wisata Religi

Wisata religi biasanya dilakukan untuk mengunjungi tempat-tempat yang mempunyai sejarah dan nilai khusus. Wisata religi tidak hanya dilakukan oleh umat Islam saja, tetapi dalam agama lain juga ada, seperti mengunjungi gereja bersejarah untuk umat kristen, dan masih banyak yang lainnya.

Dalam Islam sendiri bentuk wisata religi ada beberapa macam, diantaranya: *Pertama*, Masjid merupakan tempat yang digunakan sebagai pusat keagamaan Islam, seperti sholat, mengaji, dan masih banyak kegiatan keagamaan yang lain. *Kedua*, Makam dalam tradisi jawa dianggap tempat yang mempunyai kesakralan. Dalam bahasa Jawa penyebutan makam yang lebih tinggi (penghormatan tertinggi) disebut pesarean yang diambil dari kata *sare* yang berarti tidur.

Sedangkan pesarean diartikan sebagai tempat tidur atau tempat beristirahat. Selain dari ketdua bentuk diatas adapula tempat-tempat yang dianggap suci yang sering dikunjungi (Suryono, 2004).

3. Tujuan dan Manfaat Wisata Religi

Wisata religi mempunyai tujuan utama adalah untuk mencari ibrah (pelajaran) tentang segala hal mengenai ciptaan Allah, dan sejarah peradaban manusia. Sedangkan tujuan lain untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia untuk selalu mengingat kekuasaan Allah dalam menciptakan alam dunia ini, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak teresat kejalan yang salah dan terjerumus kemusyrikan. Menurut Abidin (1991: 64), menjelaskan ada beberapa tujuan dari wisata religi sebagai berikut:

- a. Islam mengsyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingat akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan do'a.
- b. Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat, dan dijadikan sebagai pelajaran bagi orang yang masih hidup.
- c. Orang meninggal yang diziarahi akan mendapatkan manfaat lantaran do'a dan salam dari para peziarah, dan orang yang meninggal akan mendapat ampunan dari Allah.

Selama melakukan perjalanan wisata religi banyak manfaat yang bisa diperoleh, diantaranya:

- a. Mengingatkan Manusia pada Akhirat Sebagai manusia, hidup kita tidaklah lama di dunia dan sangat penting untuk memikirkan kehidupan di akhirat sehingga dengan berziarah makam akan membuat kita lebih sadar dan lebih menyiapkan diri untuk akhirat.
- b. Lebih Dekat dengan Sang Pencipta Kunjungan wisata religi bukanlah perjalanan biasa karena memang tujuan dari adanya perjalanan wisata ini adalah supaya kita lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan berwisata religi, kita akan menjadi lebih ingat mati dan menimbulkan rasa takut terhadap siksa kubur dan neraka.
- c. Meningkatkan Kualitas Pribadi Ketika kita merasakan kehadiran Allah atau merasa bahwa pribadi kita lebih dekat dengan-Nya, maka otomatis kualitas pribadi kita pun akan meningkat, dimana yang tadinya kita adalah pribadi mudah jengkel dan kesal, akan berubah menjadi sosok yang positif dan menyenangkan.
- d. Menjadi lebih bahagia Berwisata religi akan membuat hidup kita lebih ringan dan dekat dengan Sang Pencipta yang artinya hidup kita dapat menjadi lebih baik dan bahagia. Perjalanan yang kita lakukan, kemanapun itu, akan

memberikan pelajaran berharga bagi kita yang juga akan membuat kebahagiaan bertambah.

- e. Menyegarkan Dahaga Spiritual. Berbeda dari berkunjung ke tempat hiburan yang biasanya hanya dilakukan agar mendapatkan kesenangan sementara, wisata religi dapat membuat dahaga spiritual kita tersegarkan seketika.
- f. Bersosialisasi lebih baik dalam perjalanan atau pada sebuah lokasi wisata tertentu, kita akan bertemu dengan banyak orang yang bisa kita ajak mengobrol, berdiskusi serta berbagi pengalaman serta ilmu agama. Selain menambah wawasan, dari situlah pribadi kita dapat menjadi lebih baik dalam hal bersosialisasi (Sari & Maya, 2016, hal. 1)

4. Fungsi Wisata Religi

Wisata sendiri hakikatnya melakukan perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di alam dunia. Hal ini berkaitan erat dengan adanya kegiatan dakwah yang bertujuan untuk mengajak kepada hal kebaikan yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 20 Allah telah memerintahkan manusia untuk melakukan perjalanan wisata untuk mengingat kebesaran Allah. Qur'an surat Al-Ankabut ayat 20:

فَلَّ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّسْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan

(manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Departemen Agama RI, 2007, hal. 398)

Apabila direnungkan secara mendalam masih banyak lagi fungsi wisata religi, antara lain:

- a. Dapat mengingat mati.
- b. Dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan maksiat dan meringankan musibah.
- c. Dapat melemaskan hati seseorang yang mempunyai hati yang keras dan menolak kekotoran hati.
- d. Dapat mengukuhkan hati, sehingga tidak terpengaruh dari ajakan-ajakan yang dapat menimbulkan dosa.
- e. Dapat merasakan bagaimana keadaan seseorang ketika akan menghadapi ajalnya
- f. Dapat menghilangkan kegembiraan dunia (sehingga lupa akan kehidupan akhirat) (Fatimah, 2015, hal. 36)

5. Landasan Hukum Wisata Religi

Wisata religi biasanya dilakukan untuk mengunjungi tempat-tempat yang mempunyai sejarah dan nilai khusus. Wisata religi tidak hanya dilakukan oleh umat Islam saja, tetapi dalam agama lain juga ada, seperti mengunjungi gereja bersejarah untuk umat kristen, dan masih banyak yang lainnya. Dalam Islam sendiri bentuk wisata religi ada beberapa macam, diantaranya mengunjungi Masjid dan Berziarah Kubur.

Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa suatu ketika pernah Nabi Muhammad saw. Melarang umat Islam berkunjung ke kuburan. Agaknya hal ini karena beliau khawatir mereka mengultuskan kuburan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Tetapi setelah kaum Muslim menghayati arti Tauhid dan larangan Syirik, kekhawatiran tersebut menjadi sirna, dan ketika Nabi saw memperbolehkan, Shihab (2012: 185-186).

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Hadits Buraidah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُدِنَ لِمُحَمَّدٍ بِزِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَرُزُواهَا فَإِنَّهَا تَذَكَّرُ الْآخِرَةَ

“Rasulullah saw, bersabda: Aku telah melarang kamu menziarahi kubur, kemudian Muhammad telah diizinkan untuk menziarahi kubur ibunya, maka ziarahlah kubur, karena menziarahi kubur itu mengingatkan kepada hari akhirat”. (HR. At-Turmudzy; Al-Muntaqa 2:116)

Lalu Abu Hurairah ra. menerangkan:

زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْبَرَ أُمِّهِ فَبَكَى مِنْ حَوْلِهِ فَقَالَ : اسْتَأذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يَأْذِنْ لِي وَاسْتَأذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي فَرُزُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تَذَكَّرُ الْمَوْتَ

“Nabi saw. Menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis dan menyebabkan orang yang disekitarnya ikut menangis. Nabi saw. Berkata: aku telah meminta izin kepada Tuhanku untuk meminta ampun bagi ibuku. Tuhan tidak mengizinkan aku berbuat demikian. Dan aku meminta izin kepada Tuhanku mengunjungi kubur ibuku, maka Tuhan telah mengizinkannya. Karena itu, ziarahilah

kubur, karena menziarahi kubur itu mengingatkan kita kepada kematian". (HR. Al-Jama'ah; Al-Muntaqa 2:116) (As-Shiddieqy, 2011:218)

Hadits ini memberikan pengetahuan yang dahulunya ziarah kubur dilarang oleh Rasulullah, kemudian setelah itu diizinkan oleh Rasulullah.

Wisata sendiri hakikatnya melakukan perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di alam dunia. Hal ini berkaitan erat dengan adanya kegiatan dakwah yang bertujuan untuk mengajak kepada hal kebaikan yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 20 Allah telah memerintahkan manusia untuk melakukan perjalanan wisata untuk mengingat kebesaran Allah. Qur'an surat Al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Departemen Agama RI, 2007, hal. 398)

Masjid-masjid dan tempat bersejarah yang wajar untuk di hormati dapat menjadi bagian dari syiar-syiar Allah SWT., bahkan perayaan-perayaan hari besar Islam yang kita laksanakan dapat menjadi bagian dari syiar-syiar Allah SWT. Jika demikian,

selama penghormatan tersebut dalam batas yang wajar dan tidak mengantar kepada syirik (menyekutukan Tuhan), maka wisata yang bertujuan ziarah itu dapat dibenarkan (Shihab, 2012:190).

Jangankan berziarah kemakam orang mulia seperti makam Rasulullah saw., berkunjung ketempat tokoh yang mengaku dirinya Tuhan seperti Raja Fir'aun pun tidak dilarang, bahkan dianjurkan jika kunjungan tersebut dapat membawa dampak positif dalam jiwa pengunjungnya.

Ziarah kubur hukumnya sunnah Mu'akad, karena disamping mendoakan seseorang yang dikuburnya, juga menjadikan sifat zuhud terhadap dunia, yang dimaksud zuhud ialah meninggalkan kesenangan dunia yang bersifat sementara untuk lebih berbakti kepada Allah SWT., serta dapat pula mengingat kepada kematian, sehingga ketika akan melakukan perbuatan yang menyimpang dari agama dapat membentengi diri dari perbuatan yang dilarang agama.(Muhaimin,: 5)

D. Dakwah

1. Pengertian

Ditinjau dari segi bahasa "*Da'wah*" berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*). Orang yang berda'wah biasa disebut dengan Da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang di dakwahi disebut dengan Mad'u. Dakwah adalah suatu proses mengajak,

mendorong (memotivasi) manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyeru mengajarkan kebaikan melarang mengajarkan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan di akhirat (Mahfudh, 1979: 13). (Saerozi, 2013)

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut

1. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan di akhirat
2. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan devinisi dakwah sebagai berikut: dakwah islam yaitu: mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
3. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
4. Menurut Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar.
5. Syeikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardhu yang diwajibkan kepada setiap muslim.

Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila di perbandingkan satu sama lain, dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: da'i (subjek), maaddah (materi), thoriqoh (metode), washilah (media), dan mad'u (objek) dalam mencapai maqasid (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Dakwah juga dapat dipahami sebagai proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran islam dalam kehidupan masyarakat.
3. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah SWT dan
4. Rasulullah Saw untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya. (Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, 2011)

2. Fungsi dan Tujuan dakwah

a. Fungsi dakwah

Ajaran islam menghendaki terciptaya individu yang mantap dalam aqidah, ibadah, muamalah, maupun akhlaknya, sehingga dari situ diharapkan masyarakat yang ideal

beribadah dibawah naungan Allah SWT. Disinalah fungsi dakwah diperlukan untuk membina mental dan spiritual manusia agar sesuai dengan ajaran Allah SWT. Menurut Azis (2004: 60) fungsi dakwah adalah: (1) menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan islam benar-benar sebagai *rahmatan lil'alamiin* bagi seluruh makhluk Allah, (2) melestarikan nilai-nilai islam dari generasi kegenerasi tidak terputus, dan (3) berfungsi korektif, artinya meluruskan Akhlaq yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani. (Saerozi, 2013, hal. 25-26)

b. Tujuan Dakwah

Menurut A. Hasjmy, tujuan dakwah adalah untuk membentangkan jalan Allah diatas bumi agar dilalui umat manusia. Menurut Hamka, tujuan dakwah sama dengan tujuan diturunkannya agama islam itu sendir, aitu sebagai rahmat seluruh alam. Kemudian ditambahkan bahwa tujuan dakwah adalah membawa manusia dari gegelapan kepada cahaya kebenaran.

Tujuan umum dari kegiatan dakwah sama dengan tujuan di turunkannya agama isalm. Al-Qur'an juga memberi penjelasan yang sangat tegas tentang tujuan umum dakwah.

Kedatangan islam dengan aktifitas dakwah adalah untuk memenangkan agama islam dari agama-agama lainnya.

Tujuan khusus dakwah secara lebih rinci atau tujuan khusus dapat dirumuskan berdasarkan tinjauan tertentu. Sekurang-kurangnya tujuan itu dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi mad'u dan dari segi materi yang disajikan.

Keberadaan mad'u sebenarnya sangat majemuk atau heterogen. Namun demikian, mereka secara umum dapat diklasifikasikan kepada individu atau pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa. Ketiga klasifikasi tersebut bila dilihat dari tujuan dakwah, maka dakwah mempunyai tujuan yang berbeda.

Tujuan dakwah kepada setiap pribadi dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu terbinanya pribadi muslim yang sejati, yakni figur insan kamil yang dapat menyebarkan ajaran islam dalam segala aspek kehidupannya. Pribadi seperti ini dapat terwujud jika memiliki muatan aqidah yang mantap, memiliki wawasan ke islaman yang memadai. Dari muatan tersebut percayalah kepribadian yang islami yakni taat dalam beribadah, berakhlak mulia dan dapat menjadi pendorong perubahan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Tujuan dakwah untuk setiap keluarga muslim adalah dapat terbinanya kehidupan yang islami dalam rumah tangga, yaitu keluarga yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai islam baik

sesama anggota keluarga dan dengan tetangga. Keharmonisan dalam rumah tangga dapat terwujud apabila suami dan istri masing-masing melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sempurna. Selain itu anggota keluarga terutama anak-anak memiliki pengetahuan agama yang memahami dan hormat kepada orang tua, tamu dan berakhlak mulia.

Sedangkan tujuan yang diharapkan terhadap masyarakat adalah terbinanya kehidupan yang rukun dan damai, taat dalam melaksanakan ajaran agama dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Lebih jauh lagi dalam interaksi sosial, diharapkan munculnya sikap saling menghormati satu sama lain, baik sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lainnya. (Abdullah, 2018)

3. Unsur-unsur Dakwah

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Kata dai ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan bahwa mubaligh sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya (Hasyimi, 1974: 162). Dikatakan lebih lanjut oleh Hasyimi bahwa pada dasarnya semua pribadi Muslim itu berperan secara otomatis sebagai mubaligh atau orang yang

menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Karena itu maka secara umum setiap muslim atau muslimat yang mukalaf (dewasa) adalah sebagai dai, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisah dari misinya sebagai penganut islam, sesuai dengan perintah, *balligu'anni walau ayatan*, (sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat).

Dalam kegiatan dakwah peranan dai sangatlah esensial, sebab tanpa dai ajaran islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. biar bagaimanapun baiknya ideologi islam yang harus disebarakan dimasyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya.

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia keseluruhan.

Mad'u (penerima dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri misalnya profesi, ekonomi dan seterusnya. Penggolongan mad'u tersebut antara lain:

1. Sosiologis, masyarakat terasering, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat didaerah marginal dari kota besar.
 2. Struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat jawa.
 3. Tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
 4. Profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai negeri.
 5. Tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
 6. Jenis kelamin, ada golongan laki-laki dan perempuan.
 7. Khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya (Arifin, 1977: 13-14). (Saerozi, 2013, hal. 35-37)
- c. Maddah Dakwah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh dai kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran islam itu sendiri, sebab ajaran islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah (Aziz, 2004: 194). Materi dakwah tidak lain adalah islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama meliputi aqidah,

syariat dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. (Saerozi, 2013, hal. 37). Prinsip yang harus di pegang: “ Dakwah adalah sesuatu yang *sudah diketahui* sampai pada sesuatu yang *belum diketahui*.” Dalam dakwah materi harus menarik, dapat merangsang objek dakwah untuk mengikuti, mengetahui. Maka materi dakwah harus *aktual* (masa kini), *kontekstual* (ilmiah), *faktual* (nyata). Dalam dakwah harus memberi jawaban terhadap problem yang dihadapi umat. (Kholiq, 2011, hal. 26)

d. Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Ya'qub (1981) membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan epektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media masa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan dan jangkauan komunikasi dilakukan

umat manusia begitu luas sebelum adanya media masa seperti pers, radio, televisi, internet, dan sebagainya. Bahkan dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia saat ini.

e. *Thariqah* (Metode)

Dalam ilmu komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang dai atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan *human oriented* menetapkan penghargaan yang mulai pada diri manusia. Hal tersebut didasarkan karena islam sebagai agama keselamatan yang membenarkan rasa damai menempatkan manusia pada prioritas utama, yaitu penghargaan manusia setinggi-tingginya berdasarkan nilai ketakwaan. Jadi, tidak dibeda-bedakan menurut ras, suku, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang tersirat dalam QS. Al Isra' ayat 70: “ kami telah muliakan Bani Adam (manusia) dan kami bawa mereka itu didataran dan lautan. Kami juga memberikan kepada mereka dan segala rezeki yang baik-baik. Mereka juga kami lebihkan kedudukannya dari seluruh makhluk yang lain.”

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (islam).

Metode dakwah pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl ayat 125. Dalam ayat ini metode dakwah ada 3 yaitu : a). *Al hikmah*, b). *Mau'izah al hasanah*, dan c). *Mujadalah billati hiya ahsan*.

f. *Atsar* (efek dakwah)

Atsar (efek) sering disebut juga dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para dai. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corretive action*) demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Evaluasi dan koreksi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara komperhensif, artinya seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komperhensif. Sebaliknya evaluasi itu dilakukan oleh beberapa dai, para tokoh masyarakat, dan para ahli. Para dai

harus memiliki jiwa inklusif untuk pembaruan dan perubahan di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama inilah sesungguhnya disebut dengan ihtiar insani.

Seluruh komponen dakwah yang terkait dengan tujuan dakwah diupayakan untuk kemajuan pada tiga aspek perubahan diri *mad'u*, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*) menuju kesejahteraan di dunia dan akhirat (Arifin, 1984:41). (Saerozi, 2013, hal. 42)

BAB III

MAKAM MBAH NUR WALANGSANGA MOGA PEMALANG

A. Gambaran umum desa Walangsanga Moga Pemalang

1. Letak Geografis

Desa Walangsanga Kecamatan Moga secara astronomi terletak antara $10^{\circ}22'45''$ - $75''$ Bujur Timur dan $71^{\circ}17'3''10''$ - Lintang Selatan. Adapun secara geografis wilayah desa Walangsanga memiliki batas-batas sebelah utara berbatasan dengan desa Mandiraja Kecamatan Moga, sebelah selatan berbatasan dengan desa Gambuan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang, sebelah barat berbatasan dengan desa Plakaran Kecamatan Moga, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Sima Kecamatan Moga. Sedangkan luas wilayah desa Walangsanga adalah 313 447.

Kondisi Topografi wilayah desa Walangsanga terdiri daerah daratan tinggi dengan ketinggian rata-rata 650 meter di atas permukaan air laut wilayah desa Walangsanga merupakan daerah yang berbukit-bukit baik yang memiliki kemiringan landai dan curam. Desa Walangsanga adalah sebuah pemukiman yang nyaman dan sejuk karena masih termasuk dalam wilayah pegunungan dan dekat dengan lereng Gunung Slamet. Desa Walangsanga bisa terlihat adanya perbukitan-perbukitan dan persawahan yang masih membentang luas, sehingga udara yang sejuk asli masih sangat mudah kita rasakan. Didukung dengan

kondisi lingkungan dengan tanah yang subur sehingga akan mudah dijumpai hutan, kebun, sawah, dan ladang yang menjadi sektor utama mata pencaharian penduduknya.

2. Keadaan Sosial Ekonomi

Pada masyarakat, seseorang mungkin saja melakukan berbagai pekerjaan sekaligus. Artinya, didalam masyarakat tersebut belum ada spesialisasi yang tegas, akan tetapi, masyarakat tersebut pasti terpengaruh oleh dunia luar. Salah satu akibatnya adalah masyarakat itu berkembang menjadi suatu masyarakat yang heterogen. Dalam masyarakat ini sudah berlaku sistem pembagian kerja sesuai dengan kemampuannya. Pembagian kerja tersebut merupakan akibat dari munculnya beberapa kepentingan manusia yang harus dipenuhi. Kepentingan itu mencakup kepentingan primer dan skunder (Soekanto, 2006)

Jumlah penduduk desa Walangsanga berjumlah 8299 orang, yang terdiri dari laki-laki yang berjumlah 4172 orang dan perempuan sebesar 4127 orang. Dalam berkehidupan sosial masyarakat desa Walangsanga memiliki visi dan misi. Visi Walangsanga adalah terwujudnya masyarakat yang religius, aman, sehat sejahtera dan tinggi supremasi hukum. Visi adalah suatu gambaran yang menantang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa.

Tabel 1.
Tingkat Jumlah Penduduk Desa Walangsanga
Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Pegawai Negeri Sipil	21
2.	TNI/POLRI	-
3.	Swasta	730
4.	Wiraswasta/Pedagang	257
5.	Tani	1483
6.	Pertukangan	397
7.	Buruh Tani	240
8.	Pensiunan	5
9.	Nelayan	-
10.	Pemulung	-
11.	Jasa	-

(Sumber: Profil desa Walangsanga Juni 2018)

Pertumbuhan ekonomi desa Walangsanga dipengaruhi oleh pertumbuhan hasil pertanian, industri kecil, atau rumah tangga. Walangsanga bisa dibilang sebuah desa yang berkembang sebagai masyarakatnya bekerja sebagai seorang pedagang, ada yang dagang hasil pertanian dan peternakan, dan ada yang dagang makanan dari hasil olahan rumahan. Pemuda desa Walangsanga kebanyakan adalah perantau ke kota-kota besar seperti Jakarta.

Potensi unggulan desa Walangsanga adalah sebuah potensi sumber daya alam maupun sumber daya buatan. Beberapa potensi unggulan dalam rangka mendukung pembangunan desa Walangsanga meliputi: Industri Kecil Makanan, Tempat wisata religi, Pembuatan tempe, dan Pengrajin bambu. Tempat wisata religi yang ada di desa Walangsanga yaitu, terdapat sebuah makam yang selalu dikunjungi para peziarah dari berbagai daerah dan berbagai lapisan masyarakat. Yakni makam beliau Almaghfurlah *Mbah Nur Durya Bin Sayid* atau yang lebih familiar dengan sebutan *Mbah Nur*. Makam tersebut tidak pernah sepi dari peziarah setiap harinya, apalagi pada hari-hari tertentu, seperti pada menjelang bulan Ramdhan, bulan Sura dan bulan Rabiul Awal.

3. Kondisi Agama

Di tahun 2018 penduduk desa Walangsanga yang berjumlah 8299 jiwa, 100% penduduk desa Walangsanga adalah beragama Islam. Nuansa religiusnya dan sangat kental budaya keislamannya sehingga setiap hari besar Islam mudah dijumpai peringatan-peringatan hari besar keagamaan. Hal ini juga didukung oleh banyaknya sekolah yang bernuansa Islam sehingga nilai-nilai keagamaan sudah tertanam sejak dini.

Di Pemalang saat mendengar nama desa Walangsanga, pasti tidaklah asing mengenal nama seorang ulama besar yang hingga kini makamnya masih dikunjungi masyarakat yang diyakini

sebagai waliyullah yaitu Nur Durya Bin Sayid atau lebih dikenal sebagai nama Mbah Nur. Almarhumlah yang membuat nama Walangsanga terkenal baik di wilayah Kabupaten Pemalang atau diluar Pemalang.

Salah satu kebijakan desa Walangsanga adalah menciptakan masyarakat yang religius dengan pemahaman nilai-nilai luhur agama dan budaya serta penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembangunan sarana dan prasarana tempat ibadah desa Walangsanga yaitu dengan pembangunan dan renovasi beberapa masjid dan mushola. Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam dan berdirinya beberapa taman pendidikan Al Quran. Di desa Walangsanga ini telah memiliki lembaga-lembaga pendidikan non formal yang terdiri dari:

1. Pondok Pesantren Al Qirtos, yang didalamnya menampung para santri-santri yang berasal dari berbagai daerah untuk belajar ilmu agama, khususnya dalam memperdalam kaidah-kaidah yang terjandung dalam kitab kuning.
2. Majelis-majlis Taklim atau tempat belajar bagi masyarakat desa Walangsanga dalam memperdalam tentang pengetahuan agama Islam. Ada beberapa nama majlis taklim yang ada di Walangsanga, namun sebagian besar majlis taklim yang ada masih bertempat tinggal di rumah kiai dan ustad sebagai

pengasuh dari majlis taklim tersebut. Seperti majlis milik Gus Ikhya majlis

3. Pendidikan taman kanak-kanak yang mendidik anak usia 4-6 tahun dalam bidang keagamaan yang sudah merata.
4. Pendidikan Madrasah Diniyah yang mendidik anak usia 6-12 tahun yang berada di Dusun Genting, Krajan dan Mijen. Walangsanga terdat empat madrasah diniyah yang memiliki nama yang berbeda-bebeda

Tabel 2

Jumlah Penduduk menurut Pendidikan Umum

No	Pendidikan Umum	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	86
2	Sekolah Dasar	698
3	SMP/SLTP	299
4	SMA/SLTA	185
5	Akademi (D1-D3)	20
6	Sarjana (S1-S3)	40

(Sumber: Profil desa Walangsanga Juni 2018)

Tabel 3

Jumlah Penduduk menurut Pendidikan Khusus

No	Pendidikan Khusus	Jumlah
1	Pondok Pesantren	187

2	Madrasah	691
3	Pendidikan Keagamaan	-
4	Sekolah Luar Biasa	2
5	Kursus/ Ketrampilan	-

(Sumber: Profil desa Walangsanga Juni 2018)

B. Makam Mbah Nur Durya Bin Sayid

1. Gambaran Umum Makam Mbah Nur

Makam Mbah Nur terletak di Dusun Genting Desa Walangsanga Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Perjalanan menuju makam Mbah Nur dari Kecamatan Pemalang ke Kecamatan Moga desa Walangsanga membutuhkan waktu kurang lebih sekitar satu jam perjalanan dengan kecepatan kendaraan bermotor 40-50 km/jam jarak tempuh 46km. Selama perjalanan kita disuguhi dengan pemandangan yang indah, hutan yang masih asri sawah dan perkebunan yang membentang luas.

Akses menuju ke makam Mbah Nur sudah dengan mudah di lalui. Kendaraan yang mudah seperti bus, angkot, ojek lalu akses jalan yang halus, walaupun tempatnya di tengah persawahan namun akses jalan sudah dibangun dengan bagus guna mempermudah jalan para peziarah menuju makam. Adapun jarak dari tempat parkir mobil atau jalan menuju makam Mbah Nur berjarak sekitar 1km. Para peziarah yang datang namun tidak membawa kendaraan, di tempat menuju makam sudah ada tukang ojek yang siap mengantar dan menjemput para peziarah, dengan

membayar 5000 per orang, namun banyak juga peziarah yang memilih jalan kaki menuju makam karena sepanjang jalan menuju makam kita disuguhkan pemandangan yang indah, persawahan yang membentang luas, udara dingin dan sejuk. Selain itu juga banyak pedagang makanan dan oleh-oleh khas dari desa seperti manisan pepaya, manisan cermai dan lain sebagainya.



Akses jalan menuju makam Mbah Nur

Sarana dan prasarana yang ada di makam Mbah Nur sudah cukup memadai bagi peziarah seperti kamar mandi, mushola, dan tempat beristirahat. Makam Mbah Nur sekarang masih dalam pembangunan, karena semakin banyak peziarah yang datang maka tempatnya di perluas. Di sekitar makam terdapat sumur yang di buat oleh Mbah Nur sendiri. Sumur tersebut di percaya oleh masyarakat sekitar dan peziarah sebagai

sumur berkah. Tak sedikit peziarah yang datang mengambil air dari sumur tersebut untuk di bawa pulang dengan berbagai macam kepercayaan. Air tersebut dibagikan secara gratis untuk peziarah, namun jika ada yang ingin membawa pulang dan tidak membawa wadah disitu disediakan wadah atau jerigen untuk membawa air tersebut. Selain itu di sebelah bangunan makam terdapat sungai yang sangat jernih dan sering kali para peziarah setelah berdoa di makam Mbah Nur, mereka mandi di sungai tersebut. Di dalam makam, tidak hanya Mbah Nur saja yang dimakamkan namun di sebelah makam Mbah Nur, dimakamkan pula Istrinya dan di sebelahnya terdapat makam putranya.

2. Sejarah Singkat Mbah Nur

Kabupaten Pematang memiliki tokoh kiai yang memiliki peran sesama hidupnya mulai dari sosial, budaya dan perekonomian masyarakat sekitar, yaitu seorang kiai yang penuh semangat dalam menuntut ilmu, giat beribadah, hidup zuhud dan sederhana. Haus mencari ilmu pada guru-guru yang memiliki ketersambungan sanad keilmuan hingga Rasulullah Saw, maka keberadaan beliau selaras dengan haditsnya Rasulullah

“ ulama adalah pewaris para Nabi ”.(HR. At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda ra)

Beliau menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas dalam bermasyarakat maupun dalam menjalankan kewajiban sebagai hamba seperti shalat berjamaah tak pernah ia tinggalkan.

Kesederhanaannya tercermin dari tempat tinggalnya yang sangat sederhana di pinggir sungai. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Nur dengan nama lengkap Nur Durya bin Zayid lahir pada hari jum'at di Pemalang pada tahun 1873, namun tidak ada yang tahu persis beliau lahir pada tanggal dan tahun berapa karena minimnya pencatatan pada masa tersebut. Akan tetapi setiap hari kematiannya di peringati sebagai haul yaitu pada tanggal 9 Jumadil Awal 1409 Hijriyah atau pada penanggalan nasional 17 Desember 1988. Makamnya terletak di Dusun Genting, Desa Walangsanga, Kecamatan Moga kabupaten Pemalang. Semasa hidupnya beliau terkenal dengan kesederhanaan dan kesuhudannya, beliau tinggal dihilir sungai di tengah-tengah persawahan yang jauh dari keramaian kota, sehingga membuat beliau khusyuk dalam beribadah. Beliau dalam mengamalkan dakwah di desa Walangsanga dengan kegiatan dzikir berjama'ah bagi kehidupan sosial masyarakat Walangsanga mempunyai peran dalam menumbuhkan rasa persaudaraan dalam masyarakat selain itu juga yang utama adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Diantara guru-gurunya adalah :

- a. Kiai Muslim Bendakerep Cirebon.
- b. Kiai Kaukab bin Kiai Muslim Bendakerep Cirebon.
- c. Kiai Armia Tegal, Cikura
- d. Kiai Jami' Banyumudal Moga
- e. Kiai Dahlan Purbalingga Bobotsari

f. Kiai Said bin Syaikh Armia Giren Talang Tegal.

Di ceritakan bahwa Mbah Nur sangat menjaga wudunya, saat sholat subuh beliau memakai wudhu sholat isa, dengan demikian beliau tidak tidur sepanjang malam, beliau bermunajat kepada Allah SWT, mendoakan orang disekelilingnya sehingga mendapatkan rahmat dari Allah SWT dan mendapatkan ampunan dari Allah SWT.

“Mbah Nur niku paling kuat jaga wudhu, wudhune sholat isya di enggo kangge sholat subuh, dados sepanjang malam niku, mbah nur dzikir kaleh gusti Allah, ndongakna sedereke, tujuane kangge angsal rahmate gusti Allah lan ampunan saking gusti Allah. (Mbah Nur itu paling kuat menjaga wudhunya, wudhunya sholat isa di pakai untuk sholat subuh, jadi sepanjang malam itu mbah nur dzikir kepada Allah, mendoakan keluarganya, tujuannya untuk mendapatkan rahmat dari Allah dan ampunan dari Allah.)”
Wawancara dengan Gus Ahmad 30-9-2019

Di kisahkan juga beliau menggembala keerbau milik penduduk desa Walangsanga, setiap kali datang waktu sholat beliau langsung bergegas untuk sholat berjamaah, beliau tidak pernah meninggalkan sholat berjamaah dalam keadaan apapun. Sampai pada wafatnyapun, beliau tidak pernah meninggalkan sholat jamaah.

Selain itu beliau juga seorang yang zuhud tidak mencintai dunia, dikisahkan ketika beliau hendak mengambil air wudu, beliau mendapatkan uang dalam jumlah cukup banyak

yang terletak disamping tempat wudu, tetapi beliau tidak mengambil uang itu dikarenakan bukan haknya.

Masa hidup yang Allah berikan kepada Kiai Mbah Nur selama kurang lebih 50 tahun di desa Walangsanga yang terletak dikomplek Mushola Al-Awabin, kemudian beliau pindah berkhawatir atau mengasingkan diri dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT di Blok Manggis di lereng gunung Sembung. Tujuan lain yaitu beliau menjauh dari keramaian desa karena beliau ingin menjaga religiusitas dirinya dan *taqorub illallah* (beribadah kepada Allah SWT) dengan lebih khusyu.

Selama hidupnya Mbah Nur memiliki 4 istri, yang pertama bernama Nyai Siol (dari Desa Walangsanga Kabupaten Pemalang), yang kedua bernama Nyai Nurmi, yang ketiga bernama Nyai Danyem, dan yang ke empat bernama Nyai Hj. Maesaroh (dari Indramayu)

3. Beberapa Karomah yang dimiliki oleh Mbah Nur

- a. Weruh sak durunge winarah (mampu melihat kejadian sebelum terjadi)

Banyak karomah yang Mbah Nur miliki tapi tidak banyak yang diceritakan dari kejadian-kejadian tersebut. Diantara karomahnya yaitu ketika istri beliau Hj. Maesaroh hendak melaksanakan ibadah haji, Mbah Nur sudah mengisyaratkan dengan kata-kata:

“sampeyan, bakal mangkat kaji tapi ora bakal balik maning maring desa kiye, terus sampeyan bakal

ketemu aku neng Baitullah”(kamu nantinya akan berangkat haji tetapi tidak akan kembali lagi ke desa ini, lalu kamu akan ketemu saya di Baitullah). Wawancara dengan Gus Ahmad 30-9-2019

Dari isyarat tersebut terjadilah suatu kejadian yang benar adanya dimana istri beliau (Hj. Nyai Maesaroh) meninggal setelah bertemu Mbah Nur di Makkah dan dimakamkan di Makkah Al-Mukarromah. Selain kejadian tersebut terdapat lagi Alkisah, suatu ketika pada tahun 1974, Haji Samsuddin dan istrinya yang berasal dari daerah Tegal hendak melaksanakan ibadah haji ke Baitullah. Semua syarat dan berbagai macamnya sudah terpenuhi, tinggal menunggu keberangkatan. Sambil menunggu keberangkatan, mereka sowan ke kediaman Mbah Nur untuk meminta doa dan berkah agar perjalanan haji mereka dilancarkan.

"Mohon doa restu, Kiai. Tahun ini kami insyaAllah akan melaksanakan ibadah haji. Doakan kami semoga lancar dan selamat," kata H. Samsuddin.

"Mau haji? Haji Singapura?" ucap sang kiai tanpa ekspresi sedikit pun.

Singkat cerita H. Samsuddin dan keluarganya lalu pamit pulang. Perkataan sang kiai menjadi teka-teki di dalam benaknya. Beberapa hari kemudian teka-teki dari perkataan Mbah Nur terjawab. Saat jadwal keberangkatan, H. Samsuddin dan istrinya harus membatalkan rencana pergi hajinya tahun itu walau mereka telah berada di embarkasi di

Jakarta. Baru, pada tahun-tahun setelahnya mereka bisa menunaikan ibadah hajinya.

Jawaban "Haji Singapura" dari Mbah Nur terbukti, kalau sang tamu tak bisa menunaikan ibadah haji pada tahun itu, seakan Mbah Nur telah mengetahui peristiwa yang sebenarnya belum terjadi, weruh sadurunge winarah tadi.

- b. Ketika banjir datang airnya mengalir miring melawati rumah Mbah Nur begitu saja.

Kediamannya Mbah Nur memang tidak wajar untuk keumuman manusia, karena kediaman beliau terletak disamping persis bibir sungai, yang bisa dibilang antara rumah beliau sama sugai tidak ada jarak bahkan bisa dibilang menyatu dengan sungai, tapi itulah yang membuat ke kharismatikan Mbah Nur semakin terlihat, dan kesederhanaan rumahnya yang terbuat dari bambu (gedhek bahasa jawanya) itu semakin terlihat kezuhudannya beliau, namun ada titik khowarikul adahnya dari beliau, ketika banjir datang disungai itu, air sungainya tidak pernah merendam rumah Mbah Nur, bahkan air sungainya yang meluap itu seakan mengalir miring menghindari rumah Mbah Nur yang hanya terbuat dari bambu, sebesar apapun banjir yang datang, pasti airnya miring dan tidak sampai menggenangi bahkan menyentuh pintu bilik rumah Mbah Nur.

“nggeh memang riyen niku kadang banjir, tapi mbuh nangapa banyune miline miring ora manjing umah,

nempel teng ngajeng lawang, ya mungkin kuwe termasuk karomahe mbah. (Ngga tau kenapa dulu itu kadang banjir, namun tidak tahu kenapa airnya mengalir miring melewati rumah, Cuma nempel di depan pintu, ya mungkin itu karomahnya mbah)”
Wawancara dengan Gus Ahmad 30-9-2019

c. Air hujan tidak membasahi badan Mbah Nur

Alkisah beliau Mbah Nur hendak mengaji kepada gurunya yang berda di desa Bendakerep, pada saat itu beliau Mbah Nur ditemani oleh menantunya yang bernama H. Mustofa. Saat sedang berada di perjalanan hujan deras pun turun, dan di saat hujan itu turun Mbah Nur berkata kepada sang menantu “*wahai Mustofa peganglah tanganku*” setelah Mbah Nur berkata sang menantu langsung menurutinya. Walaupun terjadi hujan deras beliau Mbah Nur dan sang menanti tidak tbasah terkena air hujan.

4. Sarana dan Prasarana di Makam Mbah Nur

Semasa hidup Mbah Nur Durya Bin Sayyid sudah muali didatangi para pengunjung, pada saat itu Adapun sarana dan prasarana yang ada di makam Mbah Nur yaitu:

- a. Kegiatan ekonomi
 1. Toko makanan
 2. Toko oleh-oleh khas Pemalang seperti manisan pepaya dan manisan cermai
 3. Pedagang makanan atau warung makan
- b. Fasilitas yang ada di makam Mbah Nur

1. Mushola yang dulunya biasa di pakai Mbah Nur untuk Sholat berjama'ah
 2. Tempat wudu
 3. Tempat istirahat bagi peziarah
 4. Toilet
 5. Tempat parkir
Tempat parkir ini dikhususkan untuk kendaraan roda dua saja, karena jalan menuju makam Mbah Nur hanya untuk kendaraan roda dua seperti motor, dan untuk kendaraan roda empat seperti mobil bus dan lainnya parkir di luar makam yang jaraknya kurang lebih satu kilo meter dari makam Mbah Nur.
 6. Alat transportasi menuju makam (ojek motor)
- c. Peraturan yang ada di makam
1. Mengisi buku tamu
 2. Menjaga barang-barang bawaanya jangan sampai hilang
 3. Menjaga keamaan
 4. Menjaga ketertiban
 5. Menjaga kebersihan
 6. Menyerahkan kartu identitas (KTP) bagi peziarah yang akan bermukim lama
 7. Dilarang merokok
 8. Pengeras suara, hand phone mohon di non aktifkan saat ada aktifitas ibadah.

C. Wisata Berdasarkan Perspektif Sapta Pesona Di Makam Mbah Nur

Makam Mbah Nur merupakan makam dari salah satu tokoh yang berpengaruh di Pemalang khususnya di desa Walangsanga Moga Pemalang. Makamnya terlatak di tengah hamparan sawah yang luas dan bersebelahan dengan sungai yang sangat jernih. Sungai tersebut juga sebagai sumber air bagi warga untuk mengairi sawah mereka.

Dalam penyebaran agama Islam Mbah Nur menggunakan metode dzikir berjama'ah, kegiatan ini bagi kehidupan sosial masyarakat Walangsanga mempunyai peran dalam menumbuhkan rasa persaudaraan dan gotong royong dalam masyarakat selain itu juga yang utama adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.

“cara penyebaran agamne mbah nggeh nganggene dzikir, soale metodene piyambak-piyambak menyebarkan ilmune, lah niki mbah nur melalui dzikir, kangge mendekatkan diri kepada Allah lan kangge mempererat tali silaturrahmi. (cara penyebaran agama Islam Mbah Nur yaitu dengan Dzikir, karena metodenya sendiri-sendiri dalam menyebarkan ilmunya, dan Mbah Nur melalui dzikir, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mempererat tali persaudaraan)” Wawancara dengan Gus Ahmad 30-9-2019

Pengunjung yang datang tidak hanya dari Pemalang saja, namun sudah dari seluruh daerah yang ada diIndonesia bahkan ada yang dari Luar Negeri yaitu dari Negara Malaysia dan Suriname. Sebagian besar pengunjung yang datang mempunyai tujuan yaitu

untuk mendoakan ahli kubur dan kerabat dari Mbah Nur. Selain itu juga untuk berwisata religi.

“ pengunjunge mboten saking pemalang mawon, tapi Alhamdulillah wis seluruh Indosenia, anjog luar negeri juga, negara Malayisa karo suriname, nek Malaysia niku memang asli tiang mriko, tapi nek saking suriname niku, komunitas tiang jawi sing kerja teng suriname. (pengunjungnya tidak hanya dari Pemalang saja, namun Alhamdulillah sudah seluruh Indonesia, bahkan sampai Luar Negeri juga, yaitu dari Negara Malaysia dan Suriname, yang dari Malaysia itu memang asli orang sana namun yang dai Suriname itu komunitas orang jawa yang bekerja dan tinggal disana.)” Wawancara dengan Gus Ahmad 30-9-2019

Makam Mbah Nur sebagai salah stu makam yang ramai di kunjungi para peziarah, oleh karena itu pengunjung atau peziarah yang datang memerlukan adanya pelayanan, sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini bertujuan agar pengunjung atau peziarah yang datang dapat berwisata dengan nyaman, aman dan tenang. Oleh karena itu pengelola Makam Mbah Nur yaitu Gus Ahmad sebagai juru kunci makam dan sekaligus sebagai pengurus makam memberikan fasilitas diarea makam agar para peziarah dapat berkunjung dengan nyaman, seperti Mushola yang dulunya biasa di pakai Mbah Nur untuk Sholat berjama'ah, tempat wudu, tempat istirahat bagi peziarah, toilet, tempat parkir dan alat transportasi menuju makam (ojek motor).

Gus Ahmad sebagai juru kunci sekaligus pengurus makam memiliki tugas sebagai penjaga makam diantaranya, *Pertama*

menjaga keamanan dan juga menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan selama pengunjung melakukan ziarah, seperti memohon atau meminta sesuatu kepada makam, berdoa selain kepada Allah SWT. *Kedua* yaitu menjaga kebersihan makam yang merupakan hal penting untuk menjaga kesehatan, keindahan, dan kenyamanan bagi para pengunjung yang datang agar ziarahnya dapat berjalan dengan lancar dan nyaman. *Ketiga*, untuk melayani peziarah yang datang, juru kunci siap melayani disetiap waktu bagi pengunjung yang melakukan ziarah kapan saja. Selain itu untuk mengetahui tentang makam Mbah Nur Walangsanga dapat di tanyakan kepada juru kunci makam yaitu Gus Ahmad.

“ nggeh kulo tugase mung bersih-bersih makam, ngladeni peziarah, lan jaga makam. (ya saya tugasnya hanya bersih bersih makam, melayani peziarah, dan menjaga makam)”.
(Wawancara dengan Gus Ahmad 30-9-2019)

Makam Mbah Nur belum ada campur tangan dari Pemerintah daerah, seperti memberikan modal atau dana untuk pembangunan akses jalan menuju makam, fasilitas pendukung lain seperti, penambahan toilet, perluasan bangunan makam, perluasan area parkir, memperbanyak kran air berkah dan lain-lain. Dari pengamatan peneliti diMakam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemplang cukup memenuhi kriteria 7 unsur Sapta Pesona Wisata, namun ada salah satu unsur, yaitu unsur kebersihan belum sempurna, karena masih dalam tahap pembangunan atau perluasan didalam makam,

mengingat semakin banyak peziarah yang datang. 7 unsur saptapesona yaitu meliputi :

a. Aman

Aman merupakan unsur utama dalam pariwisata apabila berkunjung ke tempat wisata, karena wisatawan akan senang berkunjung ke suatu tempat apabila tempat wisata tersebut aman, tenang, tidak takut, terlindungi dan bebas dari:

1. Tindak kejahatan, kekerasan, ancaman, seperti kecopetan, pemerasan, penodongan, penipuan dan lain sebagainya.
2. Gangguan oleh masyarakat antara lain, berupa pemaksaan oleh pedagang asongan, tangan jail, ucapan dan tindakan serta perilaku yang tidak bersahabat dan lain sebagainya.

Jadi, aman berarti terjamin keselamatan jiwa dan fisik, termasuk (barang) milik wisatawan.

b. Tertib

Kondisi lingkungan yang terdapat di Makam Mbah Nur memiliki peraturan yang jelas seperti tata tertib yang harus di taati oleh para wisatawan atau peziarah, yaitu:

- a. Mengisi buku tamu
- b. Menjaga barang-barang bawaanya jangan sampai hilang
- c. Menjaga keamanan
- d. Menjaga ketertiban
- e. Menjaga kebersihan

- f. Menyerahkan kartu identitas (KTP) bagi peziarah yang akan bermukim lama
- g. Dilarang merokok
- h. Pengeras suara, hand phone mohon di non aktifkan saat ada aktifitas ibadah.

Selain peraturan yang terdapat di makam Mbah Nur, lalulintas tertib, teratur dan lancar, pelayanan dilakukan secara baik, informasi yang benar tidak membingungkan.

c. Bersih

Bersih merupakan suatu keadaan/kondisi lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit, dan pencemaran. Wisatawan akan merasa betah dan nyaman bila berada di tempat-tempat yang bersih dan sehat seperti: Lingkungan yang bersih, Pedagang makanan dan minuman bersih, namun dalam hal ini didalam makam Mbah Nur Masih kurang bersih dikerenakan masih dalam proses pembangunan, mengingat semakin banyak pengunjung yang datang, jadi tempatnya di perluas.

d. Sejuk

Lingkungan yang serba hijau, segar, rapi memberi suasana atau keadaan sejuk, nyaman dan tentram. Makam Mbah Nur terletak di tengah persawahan, hal ini sudah pasti memiliki udara yang sejuk dan segar.

e. Indah

Indah yang selalu sejalan dengan bersih dan tertib serta tidak terpisahkan dari lingkungan hidup baik berupa ciptaan Allah, Hampanan luas tanaman padi yang berada di Makam Mbah Nur memberikan pemandangan yang sangat indah bagi para wisatawan atau peziarah. Selain itu juga terlihat pemandangan gunung yaitu Gunung Slamet salah satu gunung tertinggi di Pulau Jawa berbatasan dengan Kabupaten Brebes, Banyumas, Purbalingga, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang.

f. Ramah Tamah

Keadaan masyarakat yang terdapat di lingkungan makam sangat ramah, baik, membantu memberikan informasi secara sopan, selain itu juga memberikan senyuman yang tulus, sehingga membuat wisatawan atau peziarah nyaman dan tidak merasa terganggu.

g. Kenangan

Kenangan yang bisa di bawa dari Makam Mbah Nur yaitu sifat yang bisa kita teladani dari Mbah Nur yang sangat sederhana, istiqomah dalam beribadah, tidak memikirkan dunia dan lain-lain.

Selain itu tempat yang sangat indah, sejuk dan keramahan penduduk desa. Disamping itu juga terdapat makanan khas dari daerah Moga yaitu manisan pepaya dan manisan cermai

yang bisa menjadi buah tangan para wisatawan atau peziarah yang datang berkunjung.

BAB IV

Analisis Potensi Wisata Religi di Makam Mbah Nur Walangsanga Analisis Perspektif Dakwah dalam Wisata Religi Makam Mbah Nur

A. Potensi Wisata Religi di Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang

Wisata religi atau perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang beberapa hari dengan kendaraan pribadi, umum atau biro tertentu dengan tujuan untuk melihat-lihat berbagai tempat atau suatu kota yang bersejarah islam baik didalam negeri maupun diluar negeri. Makam Mbah Nur Walangsanga merupakan salah satu potensi wisata religi yang ada di Kabupaten Pemalang, makam tersebut terletak di Desa Walangsanga Kecamatan Moga Pemalang. Makam tersebut memiliki potensi yang sangat besar untuk wisata religi jika di kembangkan dengan baik dan sesuai. Makam Mbah Nur dikelola seutuhnya oleh keluarga yang sekarang di pegang oleh cucu ketiga yang bernama Gus Ahmad. Di Makam Mbah Nur belum ada campur tangan dari Pemerintah daerah, seperti memberikan modal atau dana untuk pembangunan akses jalan menuju makam, fasilitas pendukung lain seperti, penambahan toilet, perluasan bangunan makam, perluasan area parkir, memperbanyak kran air berkah dan lain-lain.

“ memang dereng wonten campur tangan pemerindah daerah, niki mawon pembangunan jalan, pembangunan makam, sedoyo saking peziarah sing rawuh teng makam, maringi arto sak ikhlase kangge infaq, nggeh keperluane

kangge memeperluas makam, soale peziarah tambah rame, dadose makam diperluas lan akses dalan di permudah. (memang belum ada campur tangan dari pemerintah daerah, ini saja pembangunan jalan, pembangunan makam, semuanya dari peziarah yang datang ke makam, memberi uang seikhlasnya untuk infaq, buat keperluan memperluas makam, karena peziarah sudah banyak yang datang, jadi makam di perluas dan akses jalan di permudah). (Wawancara dengan Gus Ahmad 30-9-2019)

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang belum memenuhi kriteria 7 unsur Sapta Pesona Wisata, karena ada salah satu unsur yang belum memenuhi kriteria sapta pesona yaitu unsur kebersihan belum sempurna, karena masih dalam tahap pembangunan atau perluasan didalam makam, mengingat semakin banyak peziarah yang datang. 7 unsur sapta pesona yaitu meliputi :

1. Aman

Aman merupakan unsur utama dalam pariwisata apabila berkunjung ke tempat wisata, karena wisatawan akan senang berkunjung ke suatu tempat apabila tempat wisata tersebut aman, tentram, tidak takut, terlindungi dan bebas.

Makam Mbah Nur terletak di tengah-tengah persawahan, yang bersebelahan dengan sungai serta jauh dari keramaian kota dan permukiman penduduk. Makam Mbah Nur yang di kunjungi para wisatawan atau peziarah merasa aman karena himbuan dari pengurus makam dan terdapat penjaga area makam dan area parkir sehingga tidak ada berita kehilangan sampai saat ini. Dan

dimakam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang memiliki suasana yang tenang dengan adanya rerimbunan pepohonan di sekitar makam, bebas dari rasa takut dan rasa cemas akan adanya tindak kejahatan.

2. Tertib

Kondisi yang tertib merupakan suatu yang sangat didambakan oleh setiap orang termasuk wisatawan. Kondisi tersebut tercermin dari suasana yang teratur, rapi, dan lancar serta menunjukkan disiplin yang tinggi dalam semua segi kehidupan masyarakat

Kondisi lingkungan yang terdapat di Makam Mbah Nur memiliki peraturan yang jelas seperti tata tertib yang harus di taati oleh para wisatawan atau peziarah, yaitu:

- a. Mengisi buku tamu
- b. Menjaga barang-barang bawaanya jangan sampai hilang
- c. Menjaga keamanan
- d. Menjaga ketertiban
- e. Menjaga kebersihan
- f. Menyerahkan kartu identitas (KTP) bagi peziarah yang akan bermalam di serambi makam
- g. Dilarang merokok
- h. Dilarang menggunakan pengeras suara, hand phone dan mohon tidak mengaktifkan alat komunikasi ataupun sejenisnya ketika ada aktifitas ibadah.

Selain peraturan yang terdapat di makam Mbah Nur, lalulintas tertib, teratur dan lancar, pelayanan dilakukan secara baik, informasi yang benar tidak membingungkan.

3. Bersih

Bersih merupakan suatu keadaan/kondisi lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit, dan pencemaran. Wisatawan akan merasa betah dan nyaman bila berada di tempat-tempat yang bersih dan sehat

Kebersihan yang ada di lingkungan Makam Mbah Nur dijaga dengan baik, sehingga wisatawan atau peziarah nyaman berada di makam tersebut. Namun saat ini makam Mbah Nur sedang dalam masa pembangunan, jadi tempatnya sedikit tidak tertata dengan baik. Tetapi lingkungan di sekitar makam sangat bersih dan nyaman, bebas dari polusi udara, bahkan tempat makan yang terdapat disekitar makam juga terbilang bersih.

4. Sejuk

Lingkungan yang serba hijau, segar, rapi memberi suasana atau keadaan sejuk, nyaman dan tenang. Kesejukan yang dikehendaki tidak saja harus berada diluar ruangan atau bangunan, akan tetapi juga di dalam ruangan, misalnya ruangan kerja atau belajar, ruang makan, ruang tidur, dan lain sebagainya.

Tempat yang berada di tengah persawahan dan persis bersebelahan dengan sungai menjadikan Makam Mbah Nur

sangat sejuk, segar dan teduh. Menjadikan para peziarah atau wisatawan berlama-lama di tempat tersebut.

5. Indah

Keadaan atau suasana yang menampilkan lingkungan yang menaraik dan sedap dipandang disebut indah. Indah dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari segi tata warna, tata letak, tata ruang bentuk ataupun gaya dn gerak yang serasi dan selaras, sehingga memberi kesan yang enak dan cantik untuk dilihat.

Hampanan luas tanaman padi yang berada di Makam Mbah Nur memberikan pemandangan yang sangat indah bagi para wisatawan atau peziarah. Selain itu juga terlihat pemandangan gunung yaitu Gunung Slamet salah satu gunung tertinggi di Pulau Jawa berbatasan dengan Kabupaten Brebes, Banyumas, Purbalingga, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang.

6. Ramah

Ramah tamah merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan keakraban, sopan, suka membantu, suka tersenyum, dan menarik hati. Ramah tamah tidaklah berarti bahwa kita harus kehilangan kepribadian kita ataupun tidak tegas dalam menentukan suatu keputusan atau sikap.

Keadaan masyarakat yang terdapat di lingkungan makam sangat ramah, baik, membantu memberikan informasi secara sopan, selain itu juga memberikan senyuman yang tulus,

sehingga membuat wisatawan atau peziarah nyaman dan tidak merasa terganggu.

7. Kenangan

Kenangan adalah kesan yang melekat dengan kuat pada ingatan dan perasaan seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang diperolehnya. Kenangan dapat berupa yang indah dan menyenangkan, akan tetapi dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berpariwisata di Indonesia dengan sendirinya adalah yang indah dan menyenangkan.

Kenangan yang bisa di bawa dari Makam Mbah Nur yaitu sifat yang bisa kita teladani dari Mbah Nur yang sangat sederhana, istiqomah dalam beribadah, tidak memikirkan dunia dan lain-lain.

Selain itu tempat yang sangat indah, sejuk dan keramahan penduduk desa. Disamping itu juga terdapat makanan khas dari daerah Moga yaitu manisan pepaya dan manisan cermai yang bisa menjadi buah tangan para wisatawan atau peziarah yang datang berkunjung.

B. Analisis Perspektif Dakwah dalam Wisata Religi Makam Mbah Nur

Perspektif dakwah dalam wisata religi menyangkut tentang kegiatan-kegiatan dakwah yang ada di makam Mbah Nur. Seperti

contoh contohnya setiap bulan Ramadhan setelah Shalat Tarawih diadakan Dzikir bersama, lalu mengadakan peringatan atau *haul* yang dilakukan setahun sekali yaitu pada tanggal 17 Desember. Dalam masalah agama desa walangsanga masih kental akan tradisi Islamnya, Perspektif dakwah dalam wisata religi di Makam Mbah Nur meliputi segala aspek unsur dakwah dengan menggunakan unsur dakwah, wisata religi dapat di jalankan dengan lancar, unsur tersebut meliputi:

1. Da'i (Pelaku Dakwah)

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarakan dimasyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya. Dalam melaksanakan dakwah seorang da'i ada yang melaksanakan secara individu ada pula yang melaksanakan secara kolektif (melalui organisasi dakwah).

Dalam wisata religi di Makam Mbah Nur terdapat tokoh yang menjadi da'i di area makam, yaitu Gus Ahmad yang merupakan keturan dari Mbah Nur sendiri, beliau cucu ke tiga. Selain itu dari para peziarah yang rombongan biasanya ada satu pemandu yang menenuntun perjalanan, pemimpin tersebut juga sekaligus menjadi dai untuk menyampaikan beberapa materi dakwah yang berkaitan dengan obyek yang sedang di tuju.

2. Mad'u (Objek Dakwah)

Merupakan masyarakat atau orang yang didakwahi, yaitu orang diajak ke jalan Allah SWT agar selamat dunia akhirat. Sebagai objek dakwah masyarakat sangatlah heterogen, misalnya dari segi profesi ada masyarakat yang berprofesi menjadi petani, nelayan, guru, pedagang, artis, pegawai buruh, dan masih banyak yang lainnya. Dilihat dari aspek geografis ada yang masyarakat kota ada pula yang masyarakat desa pegunungan, masyarakat desa pesisir. Mad'u yang dimaksud disini ialah orang-orang yang melakukan kunjungan ke makam (peziarah), selain itu masyarakat sekitar makam Mbah Nur yang ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan wisata religi

3. Materi (*Maddah*)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh dai kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran islam itu sendiri, sebab ajaran islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah (Aziz, 2004: 194). Materi dakwah tidak lain adalah islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama meliputi aqidah, syariat dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Prinsip yang harus di pegang: “ Dakwah adalah sesuatu yang *sudah diketahui* sampai pada sesuatu yang *belum diketahui*.” Dalam

dakwah materi harus menarik, dapat merangsang objek dakwah untuk mengikuti, mengetahui. Maka materi dakwah harus *aktual* (masa kini), *kontekstual* (ilmiah), *faktual* (nyata). Dalam dakwah harus memberi jawaban terhadap problem yang dihadapi umat.

Materi dakwah yang berkaitan dengan kegiatan wisata religi di makam Mbah Nur adalah *dzikrul maut* (mengingat kematian) dengan mengingat kematian manusia menjadi lebih dekat kepada Allah, dan bisa menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, serta dapat meningkatkan amalan-amalan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu dengan berziarah kita bisa *taqarrub illa Allah* mendekatkan diri kepada Allah melalui media tahlil dan dzikir. Selain itu materi yang diberikan bertujuan mencari ibrah (pelajaran) tentang segala hal mengenai ciptaan Allah, dan sejarah peradaban manusia. Sedangkan tujuan lain untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia untuk selalu mengingat kekuasaan Allah dalam menciptakan alam dunia ini, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak teresat kejalan yang salah dan terjarumus kemusyrikan. Materi yang lain yaitu dengan meneladani sifat-sifat Mbah Nur pada masa hidupnya yang sangat sederhana dan hidup *zuhud*, sholat jama'ah tidak pernah tinggal dan masih banyak lagi keteladanan beliau. (Gus Ahmad, Wawancara 30 September 2019)

4. Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Ya'qub (1981) membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak. Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan evektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Dalam wisata religi di Makam Mbah Mbah Nur masih menggunakan lisan, artinya belum ada media khusus yang digunakan untuk mengembangkan wisata religi makam Mbah Nur, seperti blog, youtube, web dan sebagainya.

5. *Thoriqoh* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (islam). Metode dakwah pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl ayat 125. Dalam ayat ini metode dakwah ada 3 yaitu : a). *Al hikmah*, b). *Mau'izah al hasanah*, dan c). *Mujadalah billati hiya ahsan*.

Metode dakwah yang digunakan di Makam Mbah Nur bermacam-macam ada yang menggunakan metode *bil lisan*, *bil hal* dan *bil hikmah*. Untuk metode *bil hikmah* dapat berupa pengajaran yang diberikan pemuka agama yang ada di area makam Mbah Nur yaitu Cucu dari Mbah Nur yang bernama Gus Ahmad berupa suri tauladan yang baik, mencontohkan sikap yang baik pula, sedangkan untuk metode *bi lisan* dapat berupa ceramah-ceramah. Adapun kegiatan yang rutin dilakukan yaitu dengan mengadakan pengajian rutin atau *khaul* satu tahun sekali yang diadakan pada tanggal 17 desember. Selain itu, metode yang ketiga yaitu metode *bil hal* yang dilakukan dapat berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan rutin oleh masyarakat seperti menjaga kebersihan makam, menjaga ketertiban makam, dan masih banyak kegiatan lain yang berkaitan demi kenyamanan para peziarah.

6. Atsar (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering disebut juga dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para dai. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.

Dalam hal ini diharapkan para wisatawan atau peziarah mampu meneladani sikap dan sifat Mbah Nur, tidak menjadikan

makam Mbah Nur untuk hal-hal yang menyimpang dari agama, agar para wisatawan atau peziarah lebih mengingat akan kematian, lebih bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepada Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti kemukakan sebelumnya tentang Wisata Religi Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang), maka dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Wisata religi yang terdapat dimakam Mbah Nur berpotensi sebagai tempat wisata, namun makam Mbah Nur belum ada campur tangan dari Pemerintah daerah, seperti memberikan modal atau dana untuk pembangunan akses jalan menuju makam, fasilitas pendukung lain seperti, penambahan toilet, perluasan bangunan makam, perluasan area parkir, memperbanyak kran air berkah dan lain-lain. Dari pengamatan peneliti di Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang cukup memenuhi kriteria 7 unsur Sapta Pesona Wisata, namun ada salah satu unsur, yaitu unsur kebersihan belum sempurna, karena masih dalam tahap pembangunan atau perluasan didalam makam, mengingat semakin banyak peziarah yang datang. 7 unsur sapta pesona yaitu meliputi : aman, tertib, bersih, indah, sejuk, ramah dan kenangan.
2. Perspektif dakwah dalam wisata religi menyangkut tentang kegiatan-kegiatan dakwah yang ada di makam Mbah Nur. Seperti contoh contohnya setiap bulan Ramadhan setelah Shalat Tarawih diadakan Dzikir bersama, lalu mengadakan peringatan atau *haul*

yang dilakukan setahun sekali yaitu pada tanggal 17 Desember. Dalam masalah agama desa walangsanga masih kental akan tradisi Islamnya, Perspektif dakwah dalam wisata religi di Makam Mbah Nur meliputi segala aspek unsur dakwah dengan menggunakan unsur dakwah, wisata religi dapat di jalankan dengan lancar, unsur tersebut meliputi: da'i, mad'u, materi, media, metode, dan atsar (efek dakwah)

B. Saran-saran

Dalam berbagai uraian yang telah di kemukakan di atas, ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan :

1. Menjalin kerjasama dengan pihak luar yang terkait dengan objek wisata seperti Dinas Pariwisata. Agar potensi wisata ziarah di makam Mbah Nur berkembang secara optimal.
2. Perlu adanya struktur organisasi yang jelas
3. Dalam wisata ziarah perlu adanya pemandu wisata. Pemandu wisata adalah orang yang memberi petunjuk informasi secara langsung kepada peziarah yang datang dan juga selalu siap melayani peziarah.
4. Meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pengunjung dalam melakukan ziarah di makam Mbah Nur. Sehingga pengunjung merasa nyaman dan aman serta dapat menarik perhatian untuk mengunjungi makam Mbah Nur.
5. Melakukan penyebaran informasi tentang wisata religi makam Mbah Nur yang tidak hanya dilakukan dari mulut ke mulut

namun juga melalui media elektronik yang saat ini banyak peminatnya. Sehingga informasi tentang makam Mbah Nur dapat diakses secara luas dimanasaja dan kapanasaja.

C. Penutup

Alhamdulillah, Segala puji dan Syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya, memberikan perlindungan dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menjadi penerang bagi semua umatnya dan memberikan teladannya dan kasih sayang. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2011). *Hukum, Koleksi Hadits-Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Predana Media Group.
- Choliq, A. (2011). *Manajemen Haji Dan Wisata Religi*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Darsoprajitno, S. (2002). *Ekologi Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dian, P. (2019, Juli Senen). Kehidupan Mbah Nur. (Isni, Interviewer)
- Fatimah, S. (2015). *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*. Semarang.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Karyono, H. (1997). *Kepariwisataaan*. Jakarta: Grasindo.
- Kholiq, A. (2011). *Dakwah dan Akhlak Bangsa (Peran dan Fungsi Ulama dalam Memebangun Akhlak Bangsa)*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa (RSP).
- Kurniawan, M. A. (2018). *Skripsi: PENGARUH WISATA RELIGI MAKAM MBAH NUR*. Yogyakarta.
- Moch. Chotib. (2015). *Wisata Religi Kabupaten Jember*.

- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muljadi. (2010). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pera.
- Nuri, E. K. (2018). *Skripsi: PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN KATONG KALIEUNGU KENDAL (PERSPEKTIF DAKWAH)*. Semarang.
- Rani, D. P. (2014). Pengembangan Potensi pariwisata Kabupaten Sumenep Madura, Jawa Timur. *Jurnal Politik Muda, Vol 3, No.3, Universitas Airlangga*, 413.
- Saerozi. (2013). *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, T., & Maya. (2016). *19 Manfaat Wisata Religi Yang Wajib Diketahui*. Retrieved from Tempat Wisata Unik: <http://tempatwisataunik.com/infowisata/wisatareligi/manfaatwisata-religi>
- Satori, D., & Komariah, A. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1989). *Teknik Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subagyo, J. (1991). *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiono. (1991). *Metode Penelitian: Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Suryadana, M. L., & Octavia, V. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.

Suryono, A. (2004). *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*. Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang.

Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan Kepada Narasumber bapak wahidin sebagai Tukang Ojek di arah makam

1. Sejak kapan bapak menjalani profesi tukang ojek di arah ke makam mbah nur ?
2. Pekerjaan bapak apa sebelum akhirnya memutuskan untuk menjadi tukang ojek di arah makam mbah nur ?
3. Berapa penghasilan di hari-hari biasa dan di hari ramai ?
4. Apa tanggapan bapak mengenai adanya peziarah datang ke makam Mbah Nur ?
5. Harapan bapak kedepannya untuk makam mbah nur ?

Daftar pertanyaan kepada perangkat Dusun Genting

1. apakah bapak asli penduduk dusun genting ?
2. apa yang membedakan dusun Genting sebelum mbah Nur wafat dan setelah mbah Nur wafat ?
3. bagaimana tanggapan bapak selaku perangkat di Dusun Genting dengan ramainya peziarah ?
4. apakah ramainya peziarah ke makam mbah nur memberikan kontribusi bagi pembangunan desa ?
5. apakah ada administrasi atau pencatatan bagi para peziarah ?

Daftar pertanyaan kepada pemuda Dusun Genting

1. apakah mas Andi asli warga dusun Genting ?
2. menurut mas andi bagaimana tanggapan warga dusun Geneting dengan ramainya para peziarah yang datang ke makam ?

3. apakah masyarakat khususnya pemuda ikut berkontribusi atas makam mbah Nur ?
4. apakah masyarakat menjalin kerjasama dengan pengelola makam Mbah Nur ?
5. apa dampak yang di rasakan oleh pemuda dari semakin ramainya para peziarah yang datang?
6. apa harapan dari mas andi dengan semakin ramainya peziarah yang datang bagi warga dusun Gneting ?

Daftar pertanyaan kepada ibu suminah warung di sekitar makam

1. apakah ibu warga asli dusun Genting ?
2. sudah berapa lama ibu berjualan di lingkungan makam ?
3. adakah profesi sebelum menjadi penjual ?
4. bagaimana dampak yang di rasakan dari semakin ramainya peziarah yang datang ?
5. apa harapan dengan adanya wisata religi makam mbah Nur bagi warga dusun Genting?

Daftar pertanyaan kepada Gus Ahmad selaku pengurus makam Mbah Nur

1. siapa nama lengkap Mbah Nur ?
2. bagaiman sejarah singkat dari Mbah Nur ?
3. Bagaimana sejarah perjalanan hidup Mbah Nur ?
4. Apa saja karomah yang dimiliki Mbah Nur ?
5. Dimana saja mbah nur nyantri ?
6. Siapa saja kah guru mbah Nur ?
7. sejak kapan makam mbah Nur di kunjungi banyak peziarah ?
8. apa yang membuat para peziarah datang kepada Mbah Nur ?

9. bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah wafatnya mba Nur ?
10. apa saja tugas anda sebagai pengelola makam Mbah Nur ?
11. adakah data peziarah yang datang ke makam Mbah Nur ?
12. apa saja sarana prasarana yang ada di makam Mbah Nur ?
13. kapan saja bulan yang ramai di datangi peziarah ?
14. apakah pihak dinas terkait ikut serta dalam pengembangan pengelolaan wisata religi di makam Mbah Nur ?
15. apa saja hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata religi di makam Mbah Nur?
16. Berasal dari manakah kebanyakan peziarah makam Mbah Nur ?

LAMPIRAN FOTO



Foto Mbah Nur dan para Putranya



Akses jalan menuju makam Mbah Nur



Parkiran makam Mbah Nur dan warung yang ada di area makam Mbah Nur



Banguna diluar makan Mbah Nur



Tata tertib yang harus ditaati di daerah makam Mbah Nur



Toilet yang ada dimakam Mbah Nur



Mushola yang ada di makam Mbah Nur



Sungai yang ada disebelah makam Mbah Nur



Makam Mbah Nur dengan Istrinya



Gua tempat Mbah Nur bermunajat



Dzikir yang selalu diamalkan Mbah Nur



Sumur yang digali sendiri oleh Mbah Nur yang dipercaya menjadi sumur berkah



Air Berkah yang didapat dari sumur yang dipercaya memiliki kasiat sehingga sering menjadi buah tangan dari makam Mbah Nur



Wawancara bersama cucu Mbah Nur Gus Ahmad



Wawancara dengan perangkat desa walangsanga



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: www.fakdhwam.walisongo.ac.id

Nomor : B- 3026 /Un.10.4/K/PP.00.9/ Ij/2019

Semarang, 26 November 2019

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Pengurus Makam Mbah Nur
di Tempat

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menetungkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Isn'i Ulul Azmi
NIM : 1501026002
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang
Judul Skripsi : WISATA RELIGI DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Assamu'alaikum wr wb

Yang bertanda tangan di bawah ini, pengurus makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pematang menerangkan bahwa:

Nama : Iani Uhal Azmi
Nim : 1501036002
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi/Manajemen Dakwah
Institusi : UIN Walisongo Semarang

Yang tersebut diatas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi mulai bulan September s/d November dengan judul **"WISATA RELIGI DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pematang)"**

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr wb

Pematang 10 November 2019

Makam Mbah Nur



Gus Ahmad

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Isni Ulul Azmi
NIM : 1501036002
TTL : Pemalang, 28 April 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asli : Jl. Merbabu Rt 02 Rw 13 Mulyoharjo Pemalang
Alamat Kos : Perumahan Bank Niaga Blok C17
Kelurahan Tambak Aji Kecamatan Ngaliyan
Kota Semarang
Nama Ayah : Mustofa
Nama Ibu : Nurrohmah
E-Mail : isniululazmi2@gmail.com
No Hp : 085742103238
Pendidikan Formal :

1. TK Muslimat 1 Pemalang 2001
2. SDN 04 Mulyoharjo Pemalang 2002 - 2009
3. SMP N 4 Pemalang 2009 - 2012
4. SMA N 3 Pemalang 2012 - 2015